

**PERAN TOKOH AGAMA  
DALAM MEMPERTAHANKAN TRADISI KEAGAMAAN  
DI DESA TEGAL CIUT KECAMATAN KLAKAH  
KABUPATEN LUMAJANG  
TAHUN 2017**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**YENI AGUSTIN**

**NIM: 084 131 418**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**2017**

## MOTTO

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

**“al-muhafazhah ‘ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah”**

*“Mempertahankan kebaikan warisan masa lalu dan mengkreasi hal baru yang lebih baik”<sup>1</sup>*



---

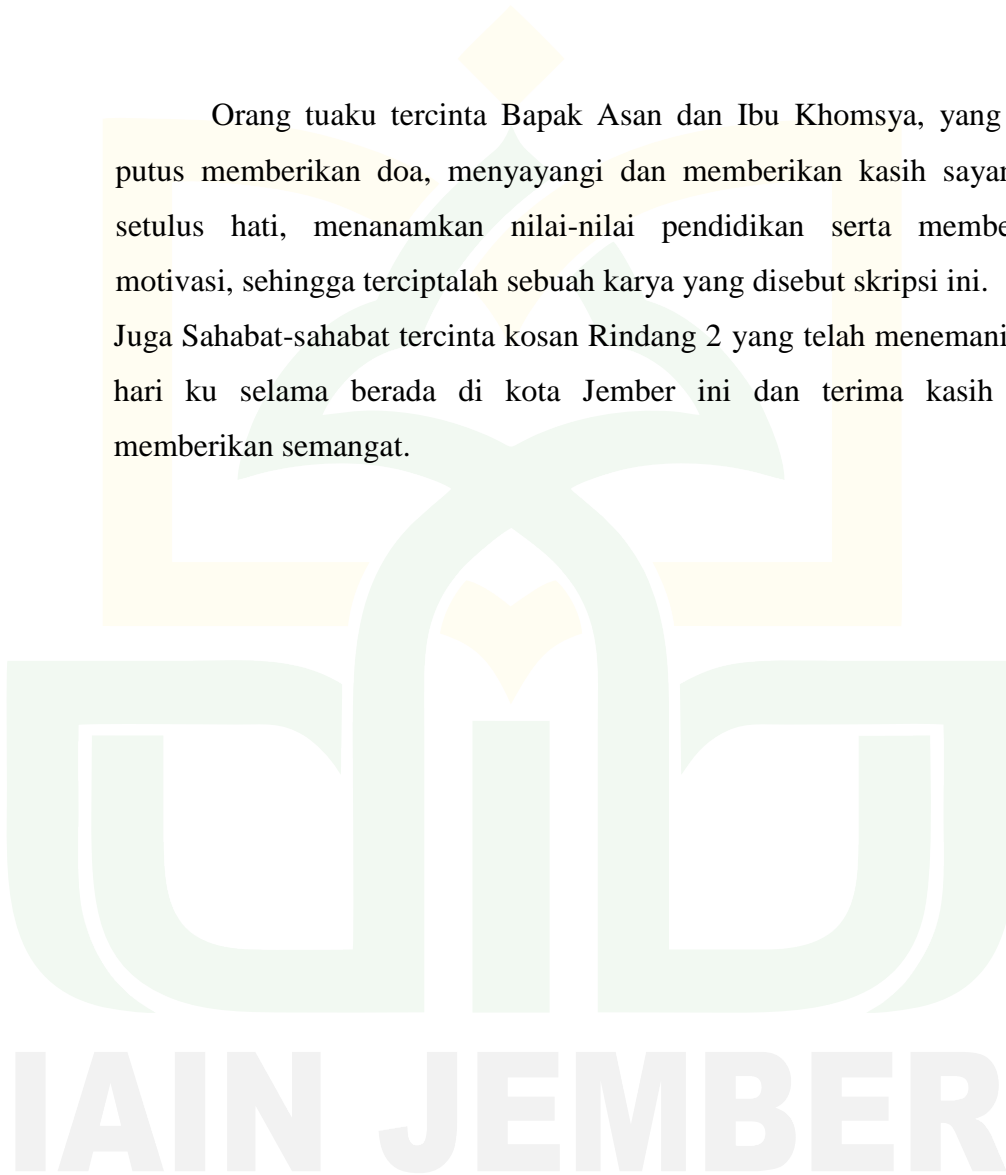
<sup>1</sup> PWNU Jawa Timur, Aswaja An-Nahdliyah, ( Surabaya: Khalista, 2007), 31.

## **PERSEMBAHAN**

### **Skripsi ini dipersembahkan kepada:**

Orang tuaku tercinta Bapak Asan dan Ibu Khomsya, yang tiada putus memberikan doa, menyayangi dan memberikan kasih sayangnya setulus hati, menanamkan nilai-nilai pendidikan serta memberikan motivasi, sehingga terciptalah sebuah karya yang disebut skripsi ini.

Juga Sahabat-sahabat tercinta kosan Rindang 2 yang telah menemani hari-hari ku selama berada di kota Jember ini dan terima kasih telah memberikan semangat.



## KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

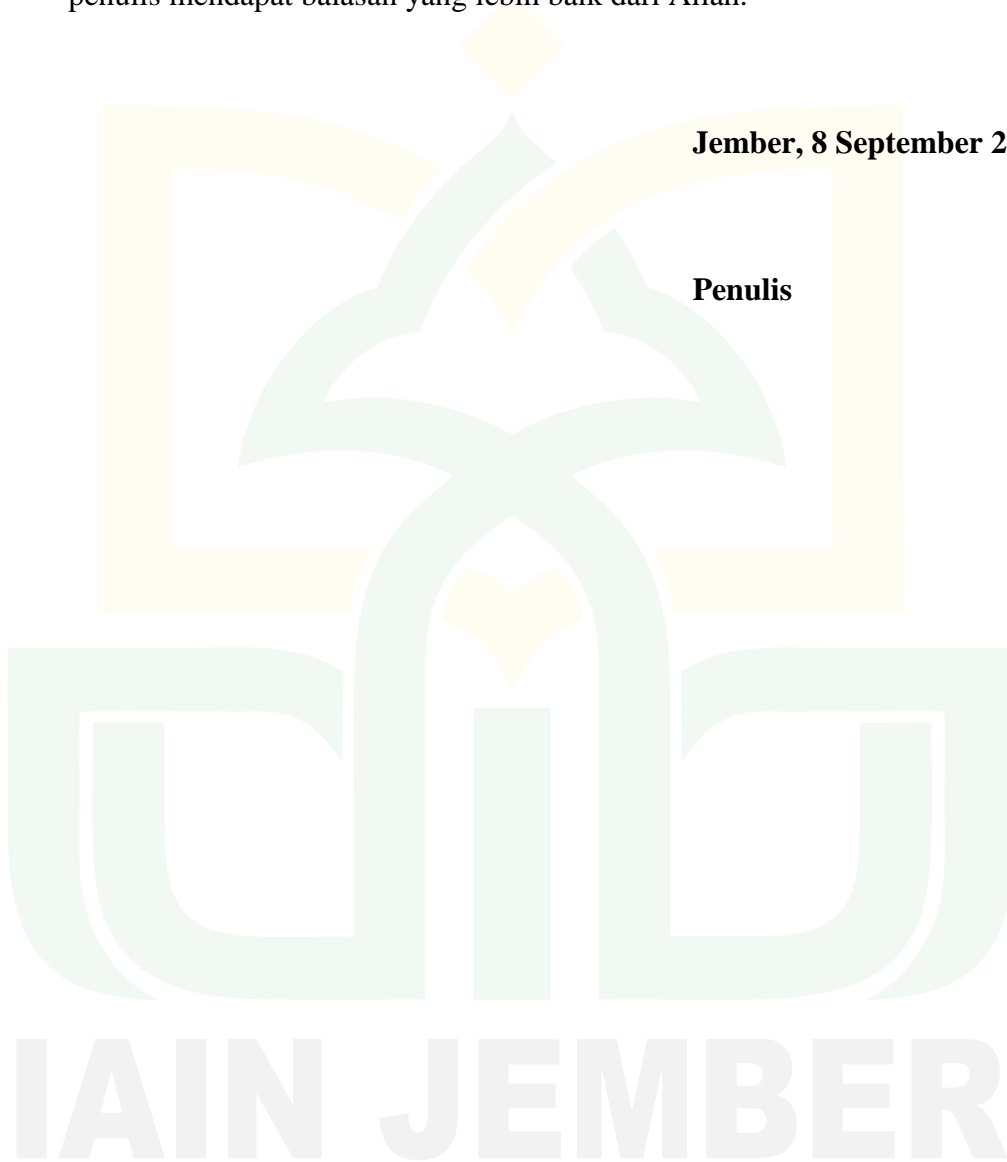
1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memfasilitasi dalam proses pembelajaran
2. Dr. H. Abdullah S. Ag. M.HI. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan persetujuan dalam skripsi ini
3. Dr. H. Mundir, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah melancarkan proses persetujuan dalam skripsi ini
4. H. Abdul Muis, S.Ag, M.Si selaku Pembimbing Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang tiada lelah untuk membimbing penyusunan skripsi ini
5. Ibu Arik Setya Ningsih selaku Kepala Desa Tegal Ciut Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang yang memberikan izin untuk melakukan penelitian

6. Serta masyarakat Desa Tegal Ciut Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang yang memberikan informasi mengenai tradisi keagamaan

Akhirnya, semoga amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang lebih baik dari Allah.

**Jember, 8 September 2017**

**Penulis**



**PERAN TOKOH AGAMA  
DALAM MEMPERTAHANKAN TRADISI KEAGAMAAN  
DI DESA TEGAL CIUT KECAMATAN KLAKAH  
KABUPATEN LUMAJANG  
TAHUN 2017**

**SKRIPSI**

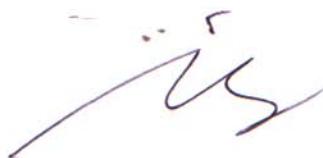
diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**YENI AGUSTIN**

**NIM: 084 131 418**

Disetujui Pembimbing:



**H. Abdul Muis, S.Ag., M.Si**  
**NIP. 19730424 200003 1 005**

**PERAN TOKOH AGAMA  
DALAM MEMPERTAHANKAN TRADISI KEAGAMAAN  
DI DESA TEGAL CIUT KECAMATAN KLAKAH  
KABUPATEN LUMAJANG  
TAHUN 2017**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam


Hari : Senin  
Tanggal : 16 oktober 2017

Tim Penguji

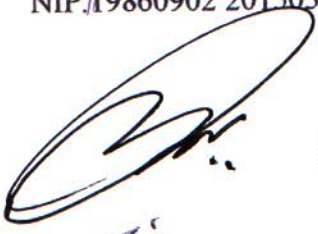

Ketua

Sekretaris

  
Dr. H. Mustajab, S. Ag., M. Pd. I  
NIP.19740905 200710 1 001

  
Hartono, M. Pd.  
NIP.19860902 2015031 001

Anggota

1. Dr. H. Sofyan Tsauri, M. M. (  )
2. H. Abdul Mu'is, S. Ag., M. Si (  )

Menyetujui  
Dekan FTIK IAIN Jember



  
Dr. H. Abdullah, S. Ag., M.H.I  
NIP. 19760203 200212 1 003

## ABSTRAK

Yeni Agustin, 2017: Peran Tokoh Agama Dalam Mempertahankan Tradisi Keagamaan Di Desa Tegal Ciut Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang Tahun 2017.

Seperti yang kita ketahui saat ini dalam peran tokoh agama mampu menggerakkan sekumpulan masyarakat untuk mempertahankan suatu tradisi. Tokoh agama berperan sebagai pemimpin dalam proses pelaksanaan tradisi keagamaan dalam masyarakat. Dan peran yang kedua sebagai figur yang terlibat dalam partisipasi kegiatan. Desa Tegal Ciut ini merupakan warga Nahdhiyin yang masih menjaga tradisi keagamaan turun temurun dari nenek moyang mereka, variasi tradisi keagamaan populer yang terus dikokohkan dikalangan mereka adalah praktik-praktik lokal, seperti Isro' Mikroj, Muharram Dan Maulid Nabi. Dalam pelaksanaan pasti ada faktor penghambat dan juga faktor pendukung terlaksananya tradisi keagamaan. Adapun keunikan dari tradisi keagamaan ini yaitu ketiga tradisi tersebut dikaitkan dengan tingkat keimanan seseorang, jika melaksanakan tradisi tersebut

Fokus penelitian ini adalah: (1), bagaimana peran tokoh agama dalam mempertahankan tradisi keagamaan di Desa Tegal Ciut Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang. (2), apa sajakah faktor penghambat dan faktor pendukung terlaksananya tradisi keagamaan di Desa Tegal Ciut Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang.

Tujuan penelitian (1), untuk mendeskripsikan peran tokoh agama dalam mempertahankan tradisi keagamaan Di Desa Tegal Ciut Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang. (2), untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan faktor pendukung terlaksananya tradisi keagamaan di Desa Tegal Ciut Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, Lokasi penelitian ini di Desa Tegal Ciut Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang. Penentuan informan menggunakan: teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan Reduksi data, Penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini maka dapat di sajikan temuan ini yaitu: (1) peran tokoh agama dalam mempertahankan tradisi keagamaan di Desa Tegal Ciut Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang tahun 2017 antara lain: peran tokoh agama berperan ganda yaitu sebagai pemimpin dalam hal peran spiritual, dan sebagai figur yang terlibat dalam tradisi keagamaan. (2) faktor pendukung dan faktor penghambat terlaksananya tradisi keagamaan di desa tegal ciut. Faktor pendukung yaitu Pertama, adanya sikap toleransi. Kedua, saling tolong menolong. Faktor penghambat yaitu, pertama, adanya aliran islam baru yang masuk di desa tersebut. Kedua, fanatisme yang negatif.



## DAFTAR ISI

Hal.

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
<b>BAB I</b> <b>PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	9
<b>BAB II</b> <b>KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Kajian Teori.....	14

	1. Teori Peran Tokoh Agama .....	14
	2. Teori Kepemimpinan Tokoh Agama.....	19
	3. Pengertian Tradisi Keagamaan.....	24
	a. Isro' Mikroj .....	25
	b. Muharram .....	28
	c. Maulid Nabi.....	32
	4. Faktor pendukung dan faktor penghambat .....	34
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	
	A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian .....	38
	B. Lokasi Penelitian .....	39
	C. Subyek Penelitian .....	39
	D. Teknik Pengumpulan Data .....	39
	E. Analisis Data .....	42
	F. Metode Keabsahan Data.....	44
	G. Tahap-Tahap Peneliitian .....	44
<b>BAB IV</b>	<b>PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA</b>	
	A. Gambaran Objek Penelitian .....	46
	1. Sejarah Desa Tegal Ciut .....	46
	2. Kondisi Umum Desa.....	47
	3. Jumlah Penduduk .....	48
	4. Mata Pencaharian Penduduk.....	48
	5. Sarana dan Prasarana Umum.....	49
	6. Struktur Organisasi Pemerintah Desa.....	50
	7. Daftar Perangkat Desa .....	51
	B. Penyajian Data Dan Analisis Data.....	51
	C. Pembahasan Temuan .....	61
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	65

B. Saran-Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA .....	66



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tradisi ialah suatu kebiasaan yang telah turun-menurun di dalam kehidupan masyarakat. Tradisi disini sudah melewati proses yang cukup lama yaitu dari nenek moyang hingga saat sekarang, sehingga terkadang tradisi mengalami beberapa perubahan dalam melalui proses tersebut. Kata tradisi disini menurut penulis tidak jauh berbeda dengan budaya. Budaya ialah hasil dari cipta, rasa dan karya dari manusia. Jadi kata tradisi dan budaya ini, memiliki suatu keterkaitan atau hubungan yaitu budaya merupakan hasil dari kegiatan manusia dan jika dilakukan secara terus-menerus, maka kegiatan ini menghasilkan sebuah adat kebiasaan atau tradisi. Jadi budaya terlahir dahulu, kemudian jika dilakukan secara terus menerus disebutlah tradisi.

Tradisi dan budaya memiliki peran penting dalam membentuk akhlak dan budi pekerti manusia. Tradisi yang dilakukan secara terus menerus, akan memberikan sebuah pengaruh terhadap manusia dan akan tampak dalam aktifitas kehidupan sehari-hari yang berupa akhlak dan budi pekerti atau tingkah laku. Jadi dapat disimpulkan tradisi dan budaya disini dapat memberikan pengaruh positif dan juga dapat memberikan pengaruh negatif.

Sebagaimana dalam undang-undang (UU) nomor 13 tahun 2008 tentang penyelenggaraan ibadah menjelaskan bahwa negara Republik Indonesia menjamin kemerdekaan warga negaranya untuk beribadah menurut agamanya masing-masing. Jadi jika melihat pada norma yang ditetapkan oleh undang-undang sudah semestinya sebagai warga negara yang berketuhanan, senantiasa mengabdikan diri kepada Tuhan sebagaimana kepercayaan masing-masing masyarakat terhadap agamanya.<sup>1</sup>

Melanggar tradisi masyarakat adalah hal yang tidak baik selama tradisi tersebut tidak diharamkan oleh agama. Dalam hal ini al-Imam Ibn Muflih al Hambali, murid terbaik Syikh Ibn Taimiah, berkata:

Artinya: Ibn 'Aqil berkata dalam kitab al Funun, "Tidak baik keluar dari tradisi masyarakat, kecuali tradisi haram, karena Rasulullah Saw telah membiarkan ka'bah dan berkata, "Seandainya kaummu tidak baru saja meninggalkan masa-masa Jahiliah..." Sayyidina Umar berkata: seandainya orang-orang tidak akan berkata, Umar menambah al-Quran, aku akan menulis ayat rajam didalamnya. Imam Ahmad bin Hanbal meninggalkan dua rakaat sebelum maghrib karena masyarakat mengingkarinya. Dalam kitab al-Fusul disebutkan tentang dua rakaat sebelum maghrib bahwa Imam kami Ahmad bin Hanbal pada awalnya melakukannya, namun kemudian meninggalkannya, dan beliau berkata, "Aku melihat orang-orang tidak mengetahuinya." Ahmad bin Hanbal juga

---

<sup>1</sup> Naskah UU tentang penyelenggaraan ibadah tahun 2008.

memakruhkan melakukan qodho' sholat di musholla pada waktu dilaksanakan sholat Id (hari raya). Beliau berkata, "Saya khawatir orang-orang yang melihatnya akan ikut-ikutan melakukannya." ( al-Imam Ibn Muflih al-Hanbali, al-Adab al-Syar'iyah, juz 2, hal. 47).<sup>2</sup>

Jadi selama tradisi tersebut tidak menimbulkan keharaman dan tidak berdampak buruk, tradisi tersebut tidak boleh ditinggalkan.

Setiap daerah baik masyarakat perkotaan maupun masyarakat pedesaan masing-masing memiliki tradisi dan budaya yang unik. Misalkan di Desa Tegal Ciut-Kecamatan Klakah-Kabupaten Lumajang ini memiliki tradisi tahunan misalnya tradisi isro'mi'roj, tradisi muharraman dan juga tradisi maulid nabi. Kita sebagai ummat muslim yang cocok menjadi suri tauladan yang hakiki ialah baginda Nabi Muhammad Saw. Karena dalam tradisi tersebut Rasulullah yang mengalami kejadian/peristiwa yang dijadikan tradisi dalam masyarakat saat ini. Tradisi dan budaya ini bagi masyarakat tegal ciut sangat bermakna dikarenakan dianggap berkaitan pada tingkat keimanan seseorang dan juga tradisi tersebut dilaksanakan guna untuk menghormati tokoh yang patut kita tauladani yaitu Nabi Muhammad Saw. Dan juga jika kita melaksanakan tradisi tersebut kita akan mendapatkan keberkahan karena Nabi Muhammad sangat dekat dengan tuhan yang maha pencipta.

Di era modern ini sudah banyak teknologi canggih, syariat islam pun sudah sempurna yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad saw, akan

---

<sup>2</sup> Tim Aswaja Nu Center PWNU Jawa Timur, Risalah Ahlussunnah Wal-Jamaah (Surabaya: Khalista, 2012), 280.

tetapi bagi masyarakat atau orang-orang Jawa yang jiwanya sudah menyatu dengan tanah Pulau Jawa, mereka masih erat dengan sikap-sikap dan tingkah laku orang-orang Jawa terdahulu yang diwariskan oleh nenek moyang tanah Jawa, bahkan orang-orang Jawa tulen tersebut berkeyakinan betapa pentingnya budaya-budaya dan adat-adat Jawa untuk kehidupannya. Meskipun orang Jawa tersebut menganut agama Islam dan tindakan tersebut di atas bukanlah yang termasuk ajaran-ajaran syariat Islam, akan tetapi adat peninggalan dari ajaran Hindu-Budha yang masih melekat dengan kepercayaan animisme-dinamisme tersebut masih dijaga dan dilaksanakan serta dipercayai dan diyakini oleh mereka.

Ajaran Islam bisa dinyatakan telah kuat bila ajaran itu telah mentradisi dan membudaya ditengah masyarakat Islam, tradisi dan budaya sangat menentukan dalam kelangsungan syiar Islam ketika tradisi dan budaya telah menyatu dengan ajaran Islam, karena tradisi dan budaya tersebut telah mendarah daging dalam tubuh masyarakat, sementara untuk mengubah tradisi adalah sesuatu yang sangat sulit, maka suatu langkah bijak ketika tradisi dan budaya tidak diposisikan berhadapan dengan ajaran, tetapi justru tradisi dan budaya sebagai pintu masuk ajaran Islam.<sup>3</sup>

**B. Fokus Penelitian** Untuk mempermudah peneliti, maka peneliti memilih dan menentukan fokus penelitian yang hendak dikaji sehingga tidak melebar kamana-mana.

---

<sup>3</sup> Royyan Fikri Hidayat, Skripsi, *Peran Pengurus Ranting Nahdhatul Ulama Dalam Mempertahankan Tradisi Keagamaan* (Jember: 2016), 1.

Menurut M. Toha Anggoro, suatu masalah yang terlalu bersifat terlalu umum dan banyak jumlahnya kelak akan menyulitkan peneliti sendiri apabila masalah tersebut tidak peneliti fokuskan sejak awal.<sup>4</sup> Beberapa fokus penelitian yang akan dipaparkan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran tokoh agama dalam mempertahankan tradisi keagamaan di Desa Tegal Ciut Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat permasalahan dalam mempertahankan tradisi keagamaan di Desa Tegal Ciut Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu dan konsisten dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.<sup>5</sup> Dari uraian fokus penelitian diatas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran tokoh agama dalam mempertahankan tradisi keagamaan di Desa Tegal Ciut Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang

---

<sup>4</sup> M. Toha Anggoro, *Materi Pokok Metode Penelitian* ( Jakarta: Universitas Terbuka , 2011),122.

<sup>5</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017) ,37.



2. Untuk mendeskripsikan apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat permasalahan dalam mempertahankan tradisi keagamaan di Desa Tegal Ciut Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa manfaat hasil penelitian adalah sesuatu yang dapat digunakan oleh pihak-pihak lain untuk meningkatkan apa yang telah ada.<sup>7</sup> Dari pemaparan tersebut, maka tersusunlah manfaat penelitian sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat baik orang tua maupun anak generasi untuk tetap semangat mempertahankan tradisi yang ada di desa tersebut. Dan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan pengalaman.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi penelitian ilmiah yang dapat dijadikan laporan serta tugas akhir strata 1 (satu)

---

<sup>6</sup> Ibid., 38.

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* ( Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 46.

fakultas tarbiah serta menjadi refrensi untuk kajian-kajian berikutnya.

b. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Dapat dijadikan refrensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan cara mempertahankan tradisi agama oleh peran tokoh agama.

c. Bagi Lembaga Kemasyarakatan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi Refrensi bagi masyarakat baik orang tua dan juga anak generasi untuk menjadikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, agar mempertahankan tradisi keagamaan yang ada, karena tradisi tersebut memberikan pengetahuan dan manfaat spritual bagi diri sendiri dan juga orang lain.

## **E. Definisi Istilah**

Berdasar indikator empiris variabel penelitian kemudian dilanjutkan dengan mengemukakan definisi operasionalnya. Definisi operasional adalah definisi yang digunakan sebagai pijakan pengukuran secara empiris terhadap variabel penelitian dengan rumusan yang didasarkan pada indikator variabel.<sup>8</sup> Adapun definisi istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengertian Peran

---

<sup>8</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 38.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Peran mempunyai arti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Jadi aktifitas akhlak yang diharapkan dari seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat agar terlaksana suatu kegiatan, agar tercipta suatu proses dan hasil permanen.

## 2. Tokoh Agama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tokoh mempunyai arti orang yang terkemuka dan kenamaan. Sedangkan kata agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Jadi dapat ditarik kesimpulan tokoh agama pada penelitian ini adalah seseorang yang dapat ditauladani atau disegani dalam suatu golongan masyarakat tersebut.

## 3. Tradisi Keagamaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tradisi artinya adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Sedangkan kata keagamaan merupakan kata agama yang ketambahan kata Ke-an yang artinya berhubungan dengan keyakinan seseorang. Jadi bisa ditarik kesimpulan tradisi keagamaan disini ialah adat istiadat yang sesuai kepercayaan yang

dilakukan rutin secara turun-menurun hingga sekarang yang ada dalam kehidupan masyarakat.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang mulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.<sup>9</sup> Sistematika pembahasan merupakan rangkuman sementara dari isi skripsi yang bertujuan untuk mengetahui secara global dari seluruh pembahasan yang sudah ada. Pada bagian sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk menunjukkan cara pengorganisasian atau garis-garis besar dalam penelitian ini sehingga akan lebih memudahkan dalam meninjau dan menanggapi isinya. Masing-masing bab disusun dan dirumuskan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu, pendahuluan. Dalam bab ini terdiri dari latar belakang fokus penelitian atau rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua, kajian pustaka meliputi kajian terdahulu serta kajian teori fungsi dari bab ini adalah sebagai landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisa data yang diperoleh dari penelitian.

Bab tiga, membahas metode dan prosedur penelitian meliputi rancangan penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, tehnik pengumpulan data, prosedur penelitian. Metode

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 48.

penelitian merupakan acuan yang harus diikuti guna menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah.

Bab empat, berisi tentang penyajian data dan analisis data. Pada bab ini akan dijelaskan tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data serta membahas temuan dari penelitian lapangan.

Bab lima, penutup meliputi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan serta saran-saran yang bersifat konstruktif. Selanjutnya skripsi ini diakhiri daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung di dalam pemenuhan kelengkapan data skripsi.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Kajian Terdahulu

Merujuk rumusan masalah yang diajukan maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Peran Tokoh Agama Dalam Mempertahankan Tradisi Keagamaan Di Desa Tegal Ciut Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang Tahun 2017" yang nantinya akan mengerucut kearah peran tokoh agama dalam mempertahankan tradisi keagamaan. Terdapat beberapa kajian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis.

Pertama, skripsi penelitian yang dilakukan oleh Royyan Fikri Hidayat 2016, " Peran Pengurus Ranting Nahdhatul Ulama Dalam Mempertahankan Tradisi Keagamaan Di desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016" dari FTIK IAIN Jember.<sup>10</sup>

Hasil temuan dari peneliti ini ialah: 1). Pengurus ranting nahdhatul ulama

---

<sup>10</sup> Royyan fikri hidayat, *Peran Pengurus Ranting Nahdhatul Ulama Dalam Mempertahankan Tradisi Keagamaan Di Desa Gintangan Kecamatan Rogo Jampi Kabupaten Banyuwangi Tahun* (Jember: IAIN Jember Press. 2016).

mempunyai peran terhadap upaya mempertahankan tradisi keagamaan yang ada di desa tersebut. 2). Tradisi keagamaan tersebut meliputi tahlilan, ziaroh kubur, rabu wekasan, bersih desa.

Kedua, jurnal yang dilakukan oleh Galuh Subekti 2009, “Tradisi Keagamaan Masyarakat Etnis Banjar Tulung Agung” dari Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil temuan dari peneliti ini ialah:

Tradisi keagamaan yang terdapat pada jurnal tersebut meliputi: 1). tradisi halal bihalal ketika idul fitri, 2). Tradisi pernikahan, 3). dan tradisi terbang hadrah.

Ketiga, Jurnal yang dilakukan Madhan Khoiri 2009,” Makna Simbol Dan Pergeseran Nilai Tradisi Upacara Adat Rabo Pungkasan” dari Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushluddin UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta. Hasil temuan dari peneliti ialah sebagai berikut:

Tradisi upacara adat rabo wekasan ini fokus pada pergeseran nilai-nilai dan simbol. Acara rabo wekasan yaitu pasar malam dan kesenian, pengajian akbar dan doa bersama, kirab atau mengarak *lemper raksasa*, dan pemotongan lempeng raksasa .

**Tabel 2.1**  
**Kajian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Judul Skripsi / Jurnal	Perbedaan	Persamaan
1.	Royyan Fikri Hidayat	Peran Pengurus Ranting Nahdhatul Ulama Dalam Mempertahankan Tradisi Keagamaan Di	Tempat penelitian Lokasi penelitian Tahun penelitian Penelitian yang dilakukan Royyan	Variabel yang kedua tentang tradisi keagamaan

		desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016	Fikri Hidayat mengacu pada peran Pengurus Ranting Nahdhatul Ulama	Metode penelitian kualitatif
2.	Galuh Subekti	Tradisi Keagamaan Masyarakat Etnis Banjar Tulung Agung	Tempat Penelitian Lokasi penelitian Tahun Penelitian Macam-macam tradisi keagamaan	Variabel yang pertama tentang tradisi keagamaan Metode penelitian kualitatif
3.	Madhan Khoiri	Makna Simbol Dan Pergeseran Nilai Tradisi Upacara Adat Rabo Pungkasan	Tempat Penelitian Lokasi penelitian Tahun Penelitian Macam-macam tradisi keagamaan Pergeseran nilai- nilai dan simbolik	Variabel yang pertama tentang tradisi upacara adat islami Metode penelitian kualitatif

Berdasarkan kajian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan penelitian yang telah dipaparkan diatas. Perbedaan tersebut adalah dari segi obyek analisisnya yaitu analisis terhadap tradisi keagamaan seperti isro'mikroj, maulid nabi, dan muharram yang ada di desa tegal ciut, kec. Klakah kab. Lumajang. Dan persamaannya ialah dari salah satu variabel.



## B. Kajian Teori

### 1. Teori Peran Tokoh Agama

Tokoh merupakan persamaan dari karakter. Tokoh mempunyai ciri-ciri yang menonjol yang membedakan satu tokoh dengan tokoh yang lainnya, ciri khas setiap tokoh dapat ditelusuri dari apa yang dilakukan dalam menghadapi setiap masalah, apa yang diucapkan, apa yang dipikirkan, bagaimana perasaannya serta apa yang dikatakan tokoh lain terhadapnya dirinya. Tokoh juga orang yang berhasil dibidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitarnya.

Disamping itu, ia harus mempunyai keistimewaan tertentu yang berbeda dari orang lain yang sederajat pada tingkat regional, terutama perbedaan keahlian dibidangnya. Dengan kualifikasi seperti itu, maka ketokohan seseorang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.<sup>11</sup>

Tokoh Agama atau kiai sebagai pewaris para Nabi dan pemegang panji-panji agama, amat determinan peranannya dalam dakwah islamiyah. Karena itu, tidaklah berlebih-lebihan, jika dikatakan kiai dapat menyandang predikat "Sebaik-baiknya umat (*khairil ummah*)"- sebagai mana firman Allah dalam surah Ali Imron: 110- yang dilahirkan untuk manusia. Sebab hampir seluruh

---

<sup>11</sup> Arief furchan Dan Agus Maimun , *Studi Tokoh* ( Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 11.

kehidupannya selalu digunakan untuk menyeru kebaikan, mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah.<sup>12</sup>

Tokoh agama atau Kiai juga sebagai pelopor. W.J.S Poerwadarminta yang dikutip dibuku Kharisma Kiai As'ad Di Mata Umat mengurai kata pelopor dengan beberapa pengertian. *Pertama*, yang berjalan terdahulu (yang berjalan didepan tentang perarakan dan semacamnya); penganjur; peninja (yang berjalan dahulu untuk melihat-lihat). *Kedua*, pelopor bermakna pasukan perintis (yang terdepan); *ketiga*, pelopor yang berarti perintis jalan.

Kiai sebagai Guru di Jawa di pakai pada tiga jenis gelar yang berbeda yakni: sebagai sebutan kehormatan bagi barang atau hewan yang di anggap keramat, gelar kehormatan bagi orang tua pada umumnya, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang yang ahli agama yang memiliki dan menjadi pengasuh disebuah pesantren.<sup>13</sup> Dulu orang yang menyandang gelar kyai hanya patut diberikan kepada orang yang mengasuh dan memimpin pesantren, tetapi sekarang gelar kiai juga diberikan kepada beberapa orang yang memiliki keunggulan dalam menguasai ajaran-ajaran agama Islam serta mampu memberikan pengaruh yang besar kepada masyarakat. Penghargaan islam terhadap ilmu tergambar dalam-antara lain- hadis-

---

<sup>12</sup> Syamsul A Hasan, *Kharisma Kiai As'ad Di Mata Umat* ( Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2003), 33.

<sup>13</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* ( Jakarta: LP3ES,1985, 55.

hadis yang artinya sebagai berikut, yang dikutip Ahmad Tafsir dari buku Asama Hasan Fahmi (1979:165):

1. Tinta ulama lebih berharga daripada darah syuhada
2. Orang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadat, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan sholat, bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang di jalan Allah
3. Apabila meninggal orang Alim, maka terjadilah kekosongan dalam islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh Orang Alim yang lain.

Dalam kitab-kitab hadis kita menemukan banyak sekali hadis yang mengajarkan betapa tinggi kedudukan orang berpengetahuan; biasanya dihubungkan pula dengan mulianya menuntut ilmu. Al-Ghazali menjelaskan kedudukan yang tinggi yang diduduki oleh orang berpengetahuan (lihat Asma Hasan Fahmi, 1979:165) dengan ucapannya bahwa orang alim yang bersedia mengamalkan pengetahuannya adalah orang besar disemua kerajaan langit; dia seperti matahari yang menerangi alam, ia mempunyai cahaya dalam dirinya, seperti minyak wangi yang mengharumi orang lain karena ia memang wangi.<sup>14</sup>

Kedudukan orang alim dalam islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), 76.

mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah suatu pengamalan yang paling dihargai oleh Islam.

Kedudukan seorang Kiai sebagai pemimpin sentral yang berkuasa pernah di dalam pesantren. Di dalam buku "Pesantren dalam Perubahan Sosial", bahwa dalam pesantren Kiai memiliki otoritas, wewenang yang menentukan semua aspek kegiatan pendidikan dan kehidupan agama atas tanggung jawabnya sendiri.

Menurut Abu Bakar Aceh sebagai mana yang dikutip oleh Karel A. Steenbrink dalam bukunya Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern, ada empat faktor yang menyebabkan seseorang menjadi Kiai besar yaitu: 1) pengetahuannya, 2) kesalehannya, 3) keturunannya, 4) jumlah murid atau santrinya.

Dalam masyarakat tradisional seseorang dapat menjadi Kiai atau berhak disebut Kiai atau tokoh agama, jika ia diterima masyarakat sebagai Kiai, karena banyak orang yang meminta nasehat kepadanya, atau mengirimkan anaknya untuk belajar kepadanya. Memang untuk menjadi Kiai tidak ada kriteria formal, seperti persyaratan studi, ijazah dan lain sebagainya. Namun ada beberapa persyaratan non formal yang harus dipenuhi oleh seorang Kiai, sebagaimana juga terdapat syarat non formal yang menentukan seseorang menjadi Kiai besar atau Kiai kecil. Pengertian peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan

pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Fungsi peran tokoh agama sebagai berikut:

#### 1) Informatif

Informatif adalah segala sesuatu yang bersifat memberi informasi atau menerangkan. Dalam informatif tokoh agama memosisikan dirinya sebagai *Da'i* yang berkewajiban mendakwahkan islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ajaran agama.

#### 2) Edukatif

Edukatif adalah suatu hal yang bersifat mendidik, memberikan pembelajaran. Suatu hubungan atau interaksi di dalam suatu masyarakat yang mana interaksi ini memuat unsur pengajaran atau pengetahuan tertentu. Seorang kiai atau tokoh agama, yang dapat mengarahkan peserta didik/sekelompok masyarakat pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah SWT. Menciptakannya.<sup>15</sup>

#### 3) Advokatif

Tokoh agama sebagai advokatif memiliki tanggung jawab terhadap moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap masyarakat binaannya terhadap berbagai

---

<sup>15</sup>Abdul Mujib,dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 91.

gangguan, yang merugikan akidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlaq.

Karena sasaran tokoh agama adalah kelompok-kelompok masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang sosio kultural, hal ini dibutuhkan pemetaan kelompok sasaran untuk memudahkan dalam memilih metode pendekatan dan menentukan materi bimbingan yang dibutuhkan bagi tokoh agama untuk sasaran masyarakat.

Jika dilihat dari segi peran, menurut Achmad Pathoni yang dikutip dibuku Muhibbin dalam buku politik kiai vs politik rakyat, kiai memang berperan ganda. Satu sisi berperan sebagai tokoh agama ( pemimpin pesantren atau masyarakat) yang meliputi peran spiritual, pendidikan, *agen of change*, dan sosial budaya. Disisi yang lain, dia juga berperan sebagai figur yang terlibat dalam politik, baik sebagai partisipan, pendukung maupun sebagai aktor.

## **2. Teori Kepemimpinan Tokoh Agama**

Kepemimpinan dalam pengertian umum adalah suatu proses ketika seseorang memimpin (*directs*), membimbing (*guides*), memengaruhi (*influences*), atau mengontrol (*controls*) pikiran, perasaan atau tingkah laku orang lain. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kepemimpinan merupakan tindakan atau perbuatan seseorang yang menyebabkan seseorang atau kelompok lain menjadi

bergerak karena tujuan-tujuan tertentu. Sedangkan pengertian secara khusus seseorang dapat disebut pemimpin apabila seseorang itu dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku, baik dalam bentuk individu maupun kelompok untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Proses mempengaruhi tersebut dapat berlangsung meskipun tidak ada ikatan-ikatan yang kuat dalam suatu organisasi, karena kepemimpinan lebih menitik beratkan pada fungsi bukan pada struktur.<sup>16</sup>

Sistem kepemimpinan umat sekarang harus diubah menjadi *leader-follower-system* dibawah seorang tokoh muslim yang mampu membuat revolusi tanpa harus mengeluarkan darah dalam arti perang atau kekerasan. Tokoh tersebut hendaknya mempunyai pengaruh terhadap institusi dan lembaga Negara dan masyarakat.<sup>17</sup>

Menurut William J. Rothwell dalam bukunya Bahar Agus Setiawan dan Abd Muhith yang berjudul *Transformational Leadership* mengungkapkan bahwa kepemimpinan merupakan sesuatu yang urgen (umum), sebab faktanya kepemimpinan merupakan faktor penentu dalam kesuksesan atau gagalnya suatu organisasi.<sup>18</sup>

Proses kepemimpinan pada dasarnya merupakan gejala sosial, karena berlangsung dalam interaksi antar manusia sebagai makhluk sosial. Oleh karenanya fungsi-fungsi kepemimpinan akan dapat

---

<sup>16</sup> Khatib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah* (Jakarta: AMZAH, 2005), 7-9.

<sup>17</sup> A.M. Saefuddin, *Ijtihad Politik Cendekiawan Muslim* (Jakarta:Gema Insani Press1996), 148.

<sup>18</sup> Bahar Agus Setiawan dan Abd Muhith, *Transformational Leadership*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 12

diwujudkan apabila pelaksanaannya selalu berlangsung dalam interaksi antar individu di lingkungan masing-masing. Terdapat dua dimensi interaksi sosial yang perlu diperhatikan dari seorang pemimpin yaitu, dimensi kemampuan pemimpin mengarahkan (*direction*) dan dimensi tingkat dukungan (*supports*). Kemampuan untuk mengarahkan merupakan aktifitas yang berupa tindakan-tindakan pemimpin dalam interaksi dengan anggota organisasinya, yang mengakibatkan semuanya berbuat sesuatu dibidangnya masing-masing yang tertuju pada tujuan tertentu. Dimensi ini tidak boleh dilihat dari segi aktifitas pemimpin, tetapi nampak dalam respon anggota organisasi atau anggota masyarakat dalam hal ini adalah umat beragama.<sup>19</sup> Tingkat dukungan dari anggota organisasi adalah dalam melakukan kegiatan-kegiatan tugas pokoknya. Pelaksanaan tugas pokok disamping didasari oleh keputusan pemimpin., juga bersumber dari keberanian yang berisi kreatifitas dan inisiatif dari anggota. Dalam kaitannya dengan penelitian ini anggota tersebut adalah anggota masyarakat. Pengertian pemimpin sendiri ialah seseorang yang dapat mempengaruhi dan menggerakkan seseorang atau sekelompok orang untuk mengarahkan usaha bersama guna mencapai sasaran/tujuan yang telah di tentukan.<sup>20</sup> Berdasarkan dimensi tersebut

---

<sup>19</sup> Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001),141-142.

<sup>20</sup> Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 126.



Hadari Nawawi membedakan enam fungsi kepemimpinan.<sup>21</sup>

Diantaranya sebagai berikut:

#### 1) Fungsi Instruktif

Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan dalam memberikan perintah yang bersifat komunikatif, agar dilaksanakan menjadi kegiatan dan harus dimengerti oleh yang menerima perintah karena fungsi ini bersifat komunikasi satu arah. Untuk itu diperlukan kemampuan dalam mewujudkan fungsi instruktif, agar kepemimpinan dapat berlangsung secara efektif. Pemimpin harus menetapkan apa, bagaimana, bilamana dan dimana suatu perintah dilaksanakan. dalam hal ini pemimpin atau tokoh agama dalam memutuskan suatu perkara juga mempertimbangkan masukan-masukan dari umat beragama.

#### 2) Fungsi Konsultatif

Fungsi ini bersifat komunikatif dua arah, karena berlangsung dalam bentuk interaksi antara pemimpin dengan anggota organisasi. Fungsi ini dapat diwujudkan pemimpin dalam menghimpun bahan sebagai masukan (*input*) apabila akan menetapkan berbagai keputusan penting dan bersifat strategis. Pemimpin perlu melakukan

---

<sup>21</sup> Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), 141-151.

konsultasi dengan anggota atau masyarakat, baik secara terbatas maupun meluas sebelum suatu keputusan ditetapkan. Pemimpin perlu menyimak berbagai persoalan, aspirasi, pendapat, perasaan, data, informasi, dan lain-lain yang diungkapkan anggota atau masyarakat untuk mendapatkan umpan balik (*feed back*) dalam rangka menyempurnakan keputusan yang diambil jika itu diperlukan.

### 3) Fungsi Partisipasi

Fungsi ini tidak sekedar bersifat komunikasi dua arah, tetapi juga merupakan perwujudan hubungan manusiawi yang kompleks. Seorang pemimpin harus berusaha mengaktifkan setiap anggotanya, sehingga selalu terdorong untuk melakukan komunikasi yang bisa menjadi peluang terjadinya pertukaran informasi, pendapat, gagasan, pandangan dan lain-lain. Partisipasi ini bisa berbentuk musyawarah, yang memungkan anggotanya bisa berpartisipasi aktif dalam pertukaran informasi.

Menurut Aristoteles yang dikutip di buku Syamsul A. Hasan yang berjudul *Kharisma Kiai As'ad di mata umat*, cara mempengaruhi orang itu ada tiga macam. *Pertama*, sanggup menunjukkan kepada khalayak bahwa ia memang mempunyai pengetahuan luas, kepribadian yang terpercaya, dan kedudukan

yang terhormat. *Kedua*, mampu menyentuh emosi khalayak-misalnya dengan sikap kasih sayang dan memenuhi harapan mereka. *Ketiga*, bisa meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti atau kelihatan sebagai bukti.

Dari segi penempatan kepemimpinan menjadi bagian tak terpisahkan dari persoalan agama yang berarti menjadi tanggung jawab keagamaan, tidak semata-mata urusan duniawi, bisa dikatakan bahwa Syi'ah bermaksud menanamkan rasa tanggung jawab sebagai penerus risalah kenabian. Seorang pemimpin haruslah memiliki integritas dan kredibilitas yang tinggi agar dia bisa menyampaikan amanah yang diembannya, dan menjalankan tugas kepemimpinannya secara bertanggung jawab.<sup>22</sup>

### 3. Pengertian Tradisi Keagamaan

Tradisi keagamaan adalah penggabungan dari dua istilah antara tradisi dan agama. Tradisi yang bahasa inggrisnya *tradition* berasal dari kata kata latin *tradition* yakni dari *tradire* yaitu menyerahkan, menurunkan atau mengingkari. Tradisi juga berarti intelek (bukan intelegensi), sedangkan dalam ilmu, tradisi berarti *kontunuitas* pengetahuan dan metode-metode penelitian. Tradisi adalah sesuatu yang terjadi secara terulang-ulang dengan disengaja, dan bukan terjadi secara kebetulan. Tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama dan selalu berlanjut dari satu generasi ke generasi

<sup>22</sup> Siti Maryam, *Damai Dalam Budaya* ( Jakarta: Badan Litbang & Diklat kementerian Agama, 2012), 215.

berikutnya.<sup>23</sup> Tradisi menurut Parsudi Suparlan, merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah.<sup>24</sup> Sedangkan menurut Pranowo yang dikutip oleh Nur Syam tradisi adalah suatu yang diwariskan atau ditranmisikan dari masa lalu ke masa kini. Sedangkan menurut Anton Rustanto tradisi adalah suatu perilaku yang lazim orang lakukan dalam sebuah tatanan masyarakat tertentu secara turun temurun. Hal ini dilakukan semata-mata karena sifat dari tradisi adalah kontinuitas, dilakukan terus menerus sesuai dengan apa yang dilakukan oleh para pemandu mereka. Dari pemaparan diatas menunjukkan tradisi ialah kebiasaan masyarakat atau sekelompok orang yang telah diyakini sejak lama dari nenek moyang mereka.

Keagamaan adalah berasal dari kata agama yang mendapat awalan ke- dan akhiran an. Agama sendiri berasal dari kata Sankrit. Satu pendapat mengatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata, a = tidak dan gam = pergi, tetap di tempat, diwarisi turun temurun. Agama mempunyai pengertian yang sangat banyak, namun menurut Harun Nasution:1985 pengertian agama berdasarkan islam lebih cenderung pada ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Adapun tradisi keagamaan adalah suatu kebiasaan yang turun-temurun yang dilatar belakangi oleh faktor agama. dengan demikian maka dalam pelaksanaan suatu tradisi keagamaan tersebut akan selalu didasari dan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

<sup>23</sup> Benny Satria Indra Cahyadi, *Pembentukan Karakter Dalam Tradisi Petik Pari Di Desa Dukuh Dempok Kec. Wuluhan Kab. Jember*, Skripsi (Jember: IAIN, 2016), 51.

<sup>24</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 13.

Sejarah tradisi keagamaan bermula pada keyakinan masyarakat itu sendiri (nenek moyang), mereka berasumsi jika mereka melaksanakan tradisi keagamaan mereka akan terhindar dari mara petaka, diberi keberkahan dan kemudahan rizki, akan tetapi hal itu semua berasal dari Allah.

Macam-macam tradisi yang ada di desa tegal ciut kecamatan klakah kabupaten lumajang sebagai berikut:

1) Isro' Mikraj

Peristiwa Isro' Mikraj Nabi Muhammad saw. adalah peristiwa besar yang penuh dengan mukjizat yang pernah dialami Rasulullah Saw. Dan tidak pernah terjadi pada Nabi dan Rasul sebelumnya. Isro' Mikraj juga merupakan peristiwa paling bersejarah bagi muslim karena di dalamnya terdapat banyak hal yang menakjubkan yang merupakan renungan mendalam untuk meningkatkan keimanan umat islam itu sendiri.

Sebagaimana kita ketahui dalam catatan sejarah kejadian atau peristiwa Isro' Mikraj ialah perjalanan yang beribu-ribu kilometer , mulai dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsho sampai di Sidratul Muntaha, hanya ditempuh dalam waktu yang sangat sigkat bahkan tidak sampai satu malam. Sebagaimana firman allah swt yang artinya:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى  
 الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ  
 الْبَصِيرُ

*“Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada waktu malam dari masjidil haram ke masjidil aqsho yang telah kami berkahi sekelilingnya, agar kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya dia adalah maha mendengar lagi maha melihat.” (Qs. Al isro’: 1)<sup>25</sup>*

Tentu saja peristiwa tersebut sangat mencengangkan dan menakjubkan itu, menjadi ujian besar bagi keimanan sahabat Nabi dan kaum muslimin saat itu. Dan saat itu kaum Quraisy bertambah benci, ingkar dan tambah memusuhi Rasulullah Saw. Dengan berbagai cara dan ancaman, hampir-hampir beliau dibunuh oleh kaum Quraisy. Hingga akhirnya Rasulullah hijrah ke kota Yatsrib yaitu kota Madinah al Munawwaroh hingga akhir hayat.

Beberapa peristiwa yang pernah dialami Rasulullah saat Isro’ Mikraj Nabi Muhammad keadaan surga dan neraka sampai turunnya perintah sholat lima waktu atas semua ummat Muhammad.

Kontroversi mengenai isro’ mikro ini banyak perdebatan masalah yang dialami Rasulullah dengan jasad dan roh atau hanya dengan roh. Seperti diketahui mengenai masalah tersebut pada dasarnya ada 3 (tiga) pendapat:

<sup>25</sup> Wahbah Zuhaili, dkk. *Al-Mausu'atul Qur'aniyatul Muyassarah: Tim Ensiklopedia Al-Quran* (Jakarta: Gema Insani, 2007), 283.

- a. Pendapat yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. Isro' Mikroj hanya dengan roh beliau saja. *Sayyidatina* Aisyah r.a. misalnya berkata: "Demi Allah, jasad Rasulullah saw. Tidak meninggal tempat, tapi beliau dinaikkan dengan rohnya ( saja); sementara Al-Hasan mengatakan: " pengalaman Isro Mikroj itu terjadi waktu tidur, merupakan mimpi Rasulullah saw,
- b. Kebanyakan ulama salaf dan khalaf berpendapat, peristiwa besar itu dialami Rasulullah Saw. Dengan roh dan jasad beliau.
- c. Ada pula kelompok yang berpendapat bahwa Isro' Nabi Saw dengan jasad beliau dan roh (berdasarkan firman Allah di awal surah Al-Isra'). Sedangkan Mikrojnya dengan roh saja.<sup>26</sup>

Diawali dengan sebab terjadinya Mi'roj (naiknya nabi kelangit, tentang siapa yang paling utama dan sidrah al-Muntaha). Peristiwa mi'roj tersebut bermula dengan perdebatan sengit, antara bumi dan langit, tentang siapa yang paling utama diantara keduanya. Mereka pun mengajukan beberapa argumentasi dan kelebihanannya masing-masing. "Hai langit! Sayalah yang paling utama dari kamu! Mengapa? Karena sayalah tempatnya gusti-nya

---

<sup>26</sup> A. Mustofa Bisri, *Fikih Keseharian Gus Mus* (Surabaya: Khalista, 2006), 20-21.

para Nabi, kekasih Tuhan, dan yang paling utamanya mahluk; yaitu Muhammad!” kata bumi kepada langit.

Perkataan bumi tersebut, cukup mematikan. Langit diam dan kalah. Karena itu, dia lalu berdoa kepada Allah agar Nabi Muhammad dinaikkan kepadanya. Allah mengabulkan lalu menyuruh kepada Malaikat Jibril agar membawa Nabi.<sup>27</sup>

Namun di desa tempat penelitian dilakukan terdapat hal yang menurut peneliti patut teliti yaitu tentang tradisi Isro' Mikrojnnya dilakukan di masjid atau di musholla. Dan para warga memperingatkannya dengan cara berkumpul sambil membawa *perzanji*. *Perzanji* ini dibaca bersama dengan harapan kita mendapat pahala dari Allah SWT dan juga agar kita dapat meneladani sikap nabi Muhammad Saw. Dan juga kita akan menjadikan peristiwa tersebut sebagai sarana untuk memperkuat keimanan kita sebagai umat muslim.

## 2) Muharram

Bulan Muharram disini disebut juga tahun baru Hijriah yaitu tahun baru Islam. Penetapan awal tahun hijriah ini di kaitkan dengan peristiwa besar yaitu Hijrah. Hijrahnya Rasullallah yang menjadi patokan terbentuknya tahun hijriah ini, sebab hijrahnya Rasullah Saw dari Mekkah al Mukarromah ke Madinah al- Munawwaroh yang merupakan tonggak sejarah

<sup>27</sup> Syamsul A Hasan, *Kharisma Kiai As'ad Di Mata Umat* ( Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2003), 38.



perjuangan umat Islam. Namun bulan Muharram bagi masyarakat Madura dan Jawa dikenal dengan bulan Asyura yaitu, hari kesepuluh pada bulan itu banyak menurunkan rahmat. Sebab pada hari Asyura atau hari kesepuluh Muharram banyak peristiwa penting diantaranya, Allah menerima tobatnya Nabi Adam, Nabi Musa selamat dari kepungan Raja Fir'aun, Nabi Ibrahim kebal dari sengatan api Raja Namrud, lahirnya Nabi Isa, serta banyak pula peristiwa-peristiwa besar yang tidak mungkin dapat disebutkan seperti mu'jizat-mu'jizat para Nabi terdahulu.

Ada juga kepercayaan masyarakat bahwa bulan suro merupakan “ Bulan Gawat” atau “ Bulan Sial”, boleh jadi itu ada kaitannya dengan tragedy terbunuhnya sayyidina Husein bin Ali cs yang terjadi pada hari *Asyuro* di bulan Muharram. Dalam Hasanah kitab kuning sendiri, ada juga pendapat yang menghubungkan-hubungkan puasa asyuro dengan musibah Husein tersebut.<sup>28</sup>

Pada bulan muharam Di Desa Tegal Ciut Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang tempat peneliti lakukan penelitian ada berbagai upaya untuk merayakan bulan Muharram salah satu cara yaitu sebagai berikut:

a) Berpuasa

---

<sup>28</sup> Ibid., 31.

Berdasarkan hadis Nabi Muhammad saw.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ أَخْبَرَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي بَشْرِ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ  
الرَّحْمَنِ الْحَمِيرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
الصَّيَّامُ بَعْدَ صِيَامِ شَهْرِ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ

Artinya: “Qutaibah menceritakan kepada kami, abu ’Awanah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari Abu bisyr dari Humaid bin ‘Abdur Rahman al-Himyari dari Abu Hurairah dimana ia berkata: “ Rasulullah s.a.w. berkata “ puasa yang paling utama sesudah puasa Ramadhan adalah (puasa pada) bulan Allah Muharram.”<sup>29</sup>

Sedangkan anjurannya puasa Asyura itu sendiri banyak mengandung hikmah, suatu ketika Nabi Muhammad saw pernah ditanya oleh para sahabat tentang puasa Asyura ( tanggal 10 Muharram) maka beliau menjawab bahwasannya berpuasa pada hari Asyura itu dapat menghapus dosa selama satu tahun yang lalu.

Al Imam Al Hafid Ibn Al Jauzi Al Hanbali yang dikutip di buku Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur menjelaskan di dalam kitabnya 15 macam kebaikan yang dianjurkan dilakukan pada hari Asyura, 1)Bersedekah kepada fakir miskin, 2) mengusap kepala anak yatim, 3) memberi buka (makan) orang yang berpuasa, 4) menyiramkan air, 5) mengunjungi saudara seagama, 6) mandi, 7) menjenguk orang sakit, 8) memuliakan dan berbakti kepada orang tua, 9) menahan amarah dan emosi,

<sup>29</sup> Muhammad Isa bin Surah At Tirmidzi, *Sunan At Tirmidzi*, ( Semarang: Asy Syifa’, 1992), 66.

10) memaafkan orang yang berbuat aniaya pada hari Asyura, 11) memperbanyak ibadah sholat, doa dan istigfar, 12) memperbanyak dzikir kepada Allah, 13) menyingkirkan apa pun yang mengganggu di jalan, 14) berjabat tangan dengan orang yang dijumpainya, 15) memperbanyak membaca surat al-Ikhlas sampai seribu kali.

#### b) Membuat Jenang Putih

Umat Islam Nusantara juga merayakan upacara Asyura dengan tradisi membuat bubur syuro (*tajin sorah*) yang disuguhkan kepada keluarga dan tetangga. Bubur tersebut terbuat dari “kanji asyura” yang terbuat dari beras, susu, kelapa, gula, Berkaitan hal ini hadis shahih yang mendasarinya:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ص ل قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص ل مَنْ وَسَّعَ عَلَى عِيَالِهِ فِي يَوْمِ عَاشُورَاءَ وَسَعَى اللَّهُ عَلَيْهِ فِي سَنَتِهِ كُلِّهَا

Artinya : Abu Said al-Khudri berkata: Rasulullah bersabda “Barang siapa yang menjadikan keluarganya (dalam hal belanja dan makanan) pada hari Asyura, maka Allah akan menjadikannya kaya selama satu tahun tersebut.”(HR. Thabrani dan al Baihaqi).<sup>30</sup>

Dalam hal ini masyarakat juga berpegang pada peristiwa zaman Nabi Nuh untuk mengenang pengorbanan beliau, yang saat itu banyak umatnya menentang dengan ajaran agama islam, lalu beliau memohon do'a agar kaumnya

<sup>30</sup> Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah*. (Surabaya: Khalista, 2012) 131.

diberikan azab banjir akan tetapi Nabi Nuh dan golongan berada di atas perahu besarnya.

Melihat tradisi tersebut yang dibuat dalam rangka mengenang beberapa peristiwa yang terkait dengan tokoh-tokoh syiah, pantas diduga bahwa hal itu merupakan bentuk penyerapan pengaruh Syia'ah dalam kehidupan masyarakat Indonesia secara umum. Dan lebih khusus umat Islam yang mayoritasnya ialah pengikut Ahlusunnah Waljamaah. Pengaruh ini lebih merupakan pengaruh budaya, yang tidak serta merta bisa dikatakan terkandung di dalamnya pengaruh sistem kepercayaan.<sup>31</sup>

### 3) Maulid Nabi Saw (Kelahiran Nabi).

Peringatan hari lahir Nabi Muhammad Saw, (maulid nabi merupakan salah satu perayaan umat Islam, yang keterangannya hampir menyamai dua hari raya Islam yang mempunyai ketentuan hukum agama, yakni Idul Fitri dan Idul Adha, meski tidak memiliki landasan hukum secara Qath'i.<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Siti Maryam, *Damai Dalam Budaya* ( Jakarta: Badan Litbang & Diklat Kementrianagama RI, 2012), 263.

<sup>32</sup> Para ulama masih berselisih pendapat tentang hukum pengadaan perayaan maulid Nabi, apakah boleh atau tidak? Misalnya: di arab Saudi perayaan maulid Nabi dilarang. Sebuah buku yang terbit pada tahun 1403/1983 mengutuk dengan keras perayaan maulid Nabi. Karya ini merupakan tanggapan atas tulisan Sayyid Muhammad Alwi al- Maliki yang membela perayaan maulid Nabi, dalam surat kabar al-Madinat al-munawwarah tanggal 7 Januari 1983 , lihat: Abd Allah ibn Mani. Hiwar Ma'a al-Maliki fi Radd Munkaratih wa Dalalatih. ( Ar- Riyadh, 1403/1983), dikutip dalam buku Ahmd Muthahar , maulid Nabi, menggapai keteladanan Rasulullah Saw, (Yogyakarta: PT. LkiS Printting Cemerlang).

Tradisi maulid Nabi diperingati setiap bulan Rabiul Awal, peristiwa ini ialah kelahiran Nabi besar kita yakni Nabi Muhammad bin Abdullah dan ibu beliau bernama Siti Aminah. Beliau lahir pada tanggal 12 rabiul awal tahun Gajah. Beliau diutus untuk membawa risalah suci yang penuh berkah penyempurna akhlaq, aqidah serta kebaikan bagi ummatnya.

Pada bulan ini diperingati hari bersejarah sebagai ungkapan rasa cinta, rindu, kagum dan *ta'dhim* kita kepada pribadi yang agung nan mulia serta menjadi suri tauladan bagi kita.

Tradisi maulid ini sangat baik untuk dilestarikan, karena dapat menjadi sarana dakwah dalam menyampaikan sirah dan biografi Nabi kepada ummatnya. Pengetahuan sirah dan biografi Nabi akan menambah cinta kepada Nabi serta memperkuat keimanan kita kepada Nabi. Setelah acara maulid dilakukan dengan penuh *khidmad*, maka dilanjutkan dengan suguhan makanan yang dihidangkan kepada para peserta.

#### **4. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Tokoh Agama Dalam Mempertahankan Tradisi Agama**

Adapun faktor pendukung atau penunjang dalam mempertahankan tradisi agama.

##### **1. Toleransi**

Toleransi secara bahasa berasal dari kata bahasa Inggris, yakni “*tolerance*” yang berarti kesabaran dan kelapangan dada. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* dimana toleransi diartikan dengan kelapangan dada, dalam arti suka rukun dengan siapa pun, membiarkan orang lain berpendapat atau berpendirian lain, tidak mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan lain.

Pada dasarnya toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan terhadap sesama manusia, atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan tidak bertentangan dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak dilanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

## 2. Tolong-menolong

Tolong menolong merupakan hubungan sosial atau berinteraksi dengan orang lain dalam segala hal, karena manusia memiliki fitrah sosial sehingga tingkah laku yang dilakukan sehari-hari merupakan potensi fitrah manusia yang ada didalam hatinya.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Mahjuddin, *Pendidikan Hati*, (Jakarta: OFFSET, 2000),57.

Dari konsep diatas terdapat beberapa landasan atau rujukan manusia dalam agama, seperti halnya dalam firman Allah:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوُوا وَنَصَرُوا  
أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Artinya : “Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin ), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia.” ( Al-Quran surat Al-anfal ayat 74).<sup>34</sup>

Pada sisi lain, tolong menolong merupakan sikap yang harus diterapkan oleh setiap pemeluk agama didalam kehidupan bermasyarakat. Karena sebagai mahluk yang beragama, bentuk pengaplikasian sikap seseorang bisa dilihat dari tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, dan agama tidak hanya mengajarkan tentang hubungan manusia dengan Tuhannya saja, akan tetapi penting juga untuk membangun hubungan yang lebih baik sesama manusia.

Gus Dur berkeyakinan bahwa justru humanitarianisme islamiah, termasuk juga ajaran-ajaran islam tentang toleransi dan keharmonisan sosial, yang mendorong seorang Muslim tidak

<sup>34</sup> Wahbah Zuhaili, dkk. *Al-Mausuatul Qur'aniyatul Muyassarah: Tim Ensiklopedia Al-Quran* (Jakarta: Gema Insani, 2007), 187.

seharusnya takut kepada suasana prural yang ada di masyarakat modern, sebaliknya harus meresponnya secara positif.

Nilai-nilai kemanusiaan selalu menjadi acuan dalam segala tindakan dan pemikiran Gus Dur . beliau adalah orang yang berkeyakinan bahwa agama apapun selalu meletakkan nilai tersebut sebagai syarat membangun hubungan dialogis yang kondusif dalam suasana pluralitas. Gus Dur juga berkeyakinan bahwa agama jelas mengajarkan kesetiakawanan (1999:32).<sup>35</sup>

Faktor penghambat dalam mempertahankan tradisi keagamaan selain terdapat faktor pendukung terdapat pula faktor penghambat yang kerap menjadi penghalang dalam kehidupan sosial, yang dapat mengganggu keserasian dan integrasi masyarakat, yaitu:

a) Masuknya Aliran Baru

Hal ini ditakutkan, jika dengan datangnya aliran baru dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang, tetapi jauh menyimpang dari doktrin dasar kebenaran suatu agama, yang dapat menimbulkan kerawanan. Baik dalam hubungan interen suatu agama maupun hubungan antar umat beragama, yang biasanya bersifat *eksklusif* dan mengajukan klaim-klaim kebenaran

---

<sup>35</sup> Muhammad Rifai, *Gus Dur : Biografi Singkat 1940-2009* ( Jogjakarta: Garasi House Of Book, 2010), 99.



terhadap pendirian atau paham-paham keagamaan yang dianutnya secara berlebih-lebihan.<sup>36</sup>

b) Fanatisme

Fanatisme merupakan paham atau perilaku yang menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu secara berlebih.<sup>37</sup> Suatu keyakinan atau pandangan yang mendalam dalam dan berlebih dalam intelektualitas beragama, serta memiliki tingkat ritualitas spiritualitas yang tinggi terhadap keyakinan dalam beragama.<sup>38</sup> Sikap ini didasarkan pada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Sebab sikap ini sering muncul pada setiap pemeluk agama yang memiliki pemahaman yang sempit terhadap ajaran agama yang dianut, yang bisa memicu timbulnya konflik dan sikap ekstrimisme atau sikap berlebih-lebihan dalam bersikap.

Menurut Gus Dur dalam bukunya Muhammad Rifai biografi singkat 1940-2009, kesetiakwanan selalu berupaya menolak (dengan sendirinya) setiap perilaku dan pikiran yang dapat merusak kadar kualitas dari makna kesetiakwanan dengan demikian, berimplikasi pada penolakan setiap bentuk pelanggaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

---

<sup>36</sup> Aminuddin, Aliaras Wahid, Moh Rofiq, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* ( Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 149.

<sup>37</sup> Fauzan. <https://id.wikipedia.org/wiki/fanatisme> (21 juni 2017)

<sup>38</sup> Kahmad, *Sosiologi*, 171.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian Kualitatif**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan pengertian kualitatif itu sendiri adalah suatu prosedur penelitian yang dihasilkan data deskriptif yang berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.<sup>39</sup>

Pendekatan kualitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis, dengan alasan mengangkat pendekatan secara ilmiah. Pandangan dalam fenomenologis adalah berusaha memahami arti peristiwa yang berkaitan dengan orang-orang dalam situasi tertentu.<sup>40</sup>

Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus, yakni penelitian yang mengkaji secara rinci satu latar tertentu, atau satu peristiwa tertentu atau satu orang subjek dengan cara menginvestigasi secara explorative, deskriptif dan utuh fenomena sementara dalam konteks kehidupan nyata.<sup>41</sup>

#### **B. Lokasi Penelitian**

Pada penelitian ini lokasi tersebut di Desa Tegal Ciut Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang. Peneliti memilih lokasi ini karena hal yang unik dari desa tersebut setiap ada acara bulanan semua masyarakat sangat berantusias dalam melaksanakan tradisi yang mereka yakini tersebut.

---

<sup>39</sup> Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT . Remaja Rosda Karya ,2007), 4.

<sup>40</sup> Toharin , *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan konseling* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada , 2012), 7.

<sup>41</sup> Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Keagamaan*, (Malang: Kalimasada Press, 2002), 87.

### C. Subyek Penelitian

Penentuan informasi penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dimana pengambilan elemen yang dimasukkan dalam sampel tersebut sudah mewakili populasi. Dalam *purposive sampling pemilihan* subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya, teknik ini dipergunakan untuk mencapai tujuan-tujuan dan maksud tertentu.<sup>42</sup> Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan memilih informan yang tahu tentang peristiwa, situasi kondisi yang terkait dengan masalah penelitian. Adapun yang ditetapkan sebagai informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Desa
- b. Tokoh Agama
- c. Masyarakat Biasa

### D. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat serta dapat dipertanggung jawabkan maka dibutuhkan beberapa teknik pengumpulan data. Pengumpulan data ialah merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

---

<sup>42</sup> Marzuki, *Metodologi Riset* (Jakarta: Prasetyo Widya Pratama, 2002), 51.

a. Observasi Aktif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat langsung dengan aktifitas orang-orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tujuan dan sampai mengetahui tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.<sup>43</sup>

b. Wawancara ( Interview)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Hal ini merupakan sikap antisipasi dari peneliti jika secara tiba-tiba terdapat data relevan yang ingin ditemukan saat proses penelitian dan tidak direncanakan sebelumnya. Sehingga tetap digunakan instrument penelitian yang berupa pedoman wawancara.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data, arsip-arsip, serta catatan-catatan tentang seluk beluk suatu obyek penelitian. Metode ini merupakan pendukung dari metode observasi dan

---

<sup>43</sup> Ibid.,145.

interview. Dari teknik ini data ditemukan melalui bahan-bahan dokumen yang dari dokumen itu dapat dikumpulkan data-data, catatan-catatan, yang dapat dijadikan dasar atau pondasi dari pembahasan penelitian ini.

### E. Analisis Data

Analisis data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu.<sup>44</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Deskriptif Kualitatif dalam menganalisis data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian. *Deskriptif Kualitatif* adalah suatu metode penelitian yang dimaksud untuk membuat pengindraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi dan kejadian-kejadian.<sup>45</sup> Disebut deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat (karakteristik) suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.<sup>46</sup>

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala peristiwa dan kejadian yang terjadi. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu.<sup>47</sup>

Menurut Miller and Bunerman yang dikutip oleh Sugiono, aktifitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan

<sup>44</sup> Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 196.

<sup>45</sup> Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), 18.

<sup>46</sup> Supranto, *Metode Riset* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 57.

<sup>47</sup> Nana Sudjana, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Argensido, 2010), 64.

berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>48</sup> Aktifitas dalam analisis data flow analisis yaitu:

a. *Data Reduktion* ( reduksi data)

Reduksi data yaitu suatu bentuk analisis yang menajamkan, penyederhanaan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan atau suatu bentuk yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, dan mengkordinasi data dengan cara sedemikian rupa, sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Data Display* ( penyajian data)

Penyajian data merupakan langkah merancang dengan berkesinambungan terhadap deretan, kolom-kolom sebuah matrik untuk data kualitatif dan memutuskan jenis serta bentuk data yang harus dimasukkan dalam laporan selama memperoleh data di lapangan.

c. *Conclusion Darwing* ( penarikan kesimpulan)

Kesimpulan merupakan hasil akhir dari sebuah penelitian yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Kesimpulan yang kredibel adalah jawaban atas perumusan masalah atau pertanyaan

---

<sup>48</sup> Sugiono, *Metode Penelitian*, 246.

penelitian. Dalam kesimpulan dikemukakan secara singkat dan padat tentang kebenaran dan terbuktinya suatu hipotesis atau sebaliknya.

## F. Metode Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada.<sup>49</sup>

Sedangkan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, penelitian menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, yang artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh dengan informasi yang berasal dari sumber lain.<sup>50</sup> Triangulasi metode, menurut Patton terdapat dua strategi yaitu: (a). pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, (b). pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.<sup>51</sup> Teknik keabsahan data tersebut digunakan peneliti dengan tujuan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan informasi di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
3. Membandingkan keadaan persepektif antar informan mengenai fokus penelitian

<sup>49</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 253.

<sup>50</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 275.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 331.

4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan.

Triangulasi merupakan teknis yang lebih mengutamakan efektifitas proses dan hasil yang diinginkan. Triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Proses triangulasi dapat dilakukan terus menerus sepanjang proses mengumpulkan data dan analisis data, sampai suatu saat peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan serta tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasi kepada informan.<sup>52</sup>

### **G. Tahap-Tahap Penelitian**

Tahap penelitian yang dilalui oleh peneliti dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap ini, dilakukan pembuatan rancangan penelitian yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut: memilih masalah, studi pendahuluan, merumuskan masalah, merumuskan anggapan dasar, memilih pendekatan, dan menentukan variabel serta sumber data.

- b. Tahap pekerjaan lapangan

Dalam pelaksanaan penelitian terhadap langkah-langkah sebagai berikut: menentukan dan menyusun instrument, pengumpulan data, analisis data, dan menarik kesimpulan.

---

<sup>52</sup> Ibid., 260.



c. Tahap pasca penelitian

Kegiatan terakhir yang dilakukan setelah melakukan penelitian yaitu pembuatan laporan penelitian.



## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah Desa Tegal Ciut**

Sejarah Desa Tegal Ciut berawal dari tahun 1923, bermula dari dibukanya hutang Negara untuk dirabas dan dimohon untuk tanah hak pakai yang pada saat itu bangsa Indonesia masih dibawah penjajahan Belanda dan penduduknya yang datang dan tinggal dari berbagai daerah di Indonesia yang dipekerjakan oleh belanda untuk mengerjakan jalan dan perkebunan yang dirabas diberikan sebagai tempat tinggal sebagian, sampai dengan sekarang.

Sejarah terbentuknya nama Desa Tegal Ciut ini bermula yang pada tahun 1923 mata pencaharian penduduk mayoritas petani dan karena lokasinya berada di dekat lereng gunung. Dan kondisi tanah cocok untuk ditanami berbagai tumbuh-tumbuhan. Maka disebutlah dengan tegal. Sedangkan kata ciut yang artinya sempit. Maka dapat disimpulkan desa tegal ciut ini termasuk desa tersempit dari sebagian desa tetangga.

Desa Tegal Ciut terletak di Kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang. Desa ini merupakan salah satu dari 12 desa yang ada di Kecamatan Klakah (Sumberwringin, Duren, Papringan, Ranu Pakis, Kudus, Tegal Randu, Kebonan, Klakah, Mlawang, Sruni, Tegal Ciut, dan Sawaran

Lor). Yang saat ini, Desa Tegal Ciut dipimpin oleh Ibu Kepala Desa yang Bernama Arik Setya Ningsih.

Masyarakat Tegal Ciut pada umumnya berprofesi sebagai petani, Komoditas yang paling sering ditanam masyarakat Tegal Ciut diantaranya, jagung, padi, tebu, sengon, kopi. Desa Tegal Ciut ini juga terdiri dari beberapa dusun yaitu dusun Karang Tengah, Plampean, Jawaan, Bringinan. Yang luas tanah desa ini kira-kira 961 Ha. Batas desa Tegal Ciut ini di himpit desa Sruni batas selatan, sebelah barat batas desa Sawaran Lor, sebelah utara desa Meninjo, dan sebelah timur desa Mlawang. Dan desa tegal ciut ini terdiri dari 04 RW dan 32 RT.

## **2. Kondisi Umum Desa**

Desa Tegal Ciut terletak di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang dan memiliki luas tanah 961 Ha, yang terdiri dari 4 dusun:

1. Dusun Karang Tengah
2. Dusun Plampean
3. Dusun Jawaan
4. Dusun Bringinan

Sedangkan batas-batas wilayahnya sebagai berikut:

- a. Sebelah utara Desa Meninjo
- b. Sebelah timur Desa Mlawang
- c. Sebelah selatan Desa Sruni
- d. Sebelah barat Desa Sawaran Lor

Luas wilayah dengan perincian penggunaan sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Luas Wilayah**

No	Uraian	Luas (Ha)
1	Luas Pemukiman	507
2	Luas Perkebunan	275
3	Luas Prasarana Lainnya	179
<b>Total Luas Wilayah</b>		<b>961</b>

Sumber data: data dasar desa Tegal Ciut Kecamatan Klakah

### 3. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data dasar profil desa Tegal Ciut tahun 2017 yang diperoleh dari Kantor Desa/ Balai Desa Tegal Ciut, jumlah penduduk desa tersebut 4.336 jiwa terdiri dari 2.104 laki-laki dan 2.232 perempuan, seluruhnya berasal dari 1.324 kepala keluarga. Pembagian menurut dusun dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2.3**  
**Jumlah Penduduk Ditiap Dusun Tahun 2017**

No	Dusun	Jumlah Penduduk			Jumlah KK
		L	P	Total	
1	Karang Tengah	624	531	1155	352
2	Plampean	580	649	1229	314
3	Jawaan	421	466	887	362
4	Bringinan	479	586	1065	296
<b>Jumlah</b>		<b>2.104</b>	<b>2.232</b>	<b>4.336</b>	<b>1.324</b>

Sumber data: data dasar desa Tegal Ciut Kecamatan Klakah

#### 4. Mata Pencaharian Penduduk

Sebagian besar penduduk desa Tegal Ciut bekerja di sektor pertanian disusul dengan sektor lain secara detail mata pencaharian penduduk adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.4**  
**Mata Pencaharian Penduduk**

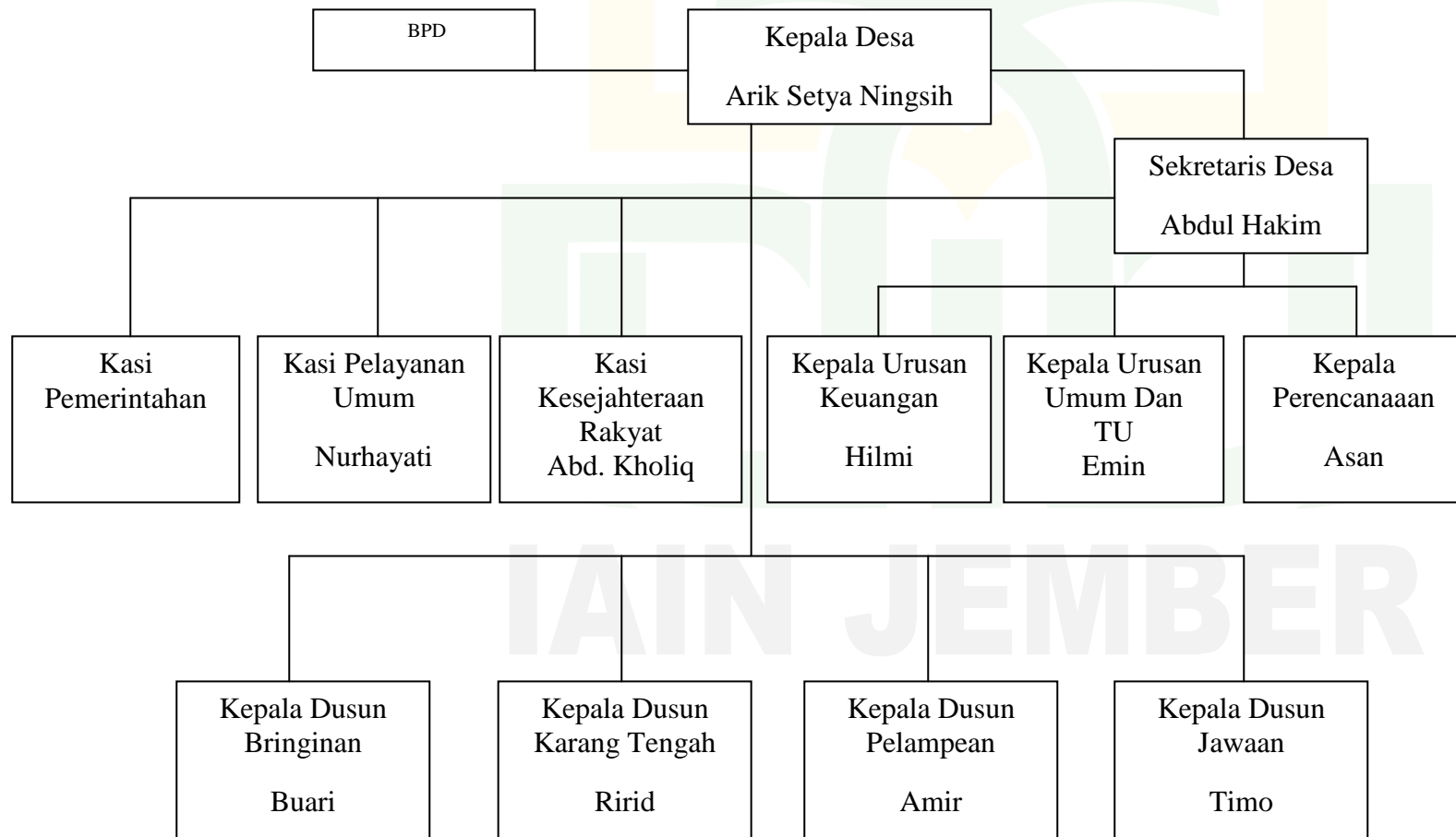
No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	537
2	Buruh Tani	481
3	Wirausaha	283
4	Pedagang	518
5	Peternak	359
6	Pegawai Swasta	138
7	PNS	3

Sumber data: balai desa Tegal Ciut

#### 5. Sarana dan Prasarana Umum

- a. Taman Kanak-Kanak (TK) : 3 buah
- b. Sekolah Dasar : 2 buah
- c. SLTP : 1 buah
- d. SLTA : -
- e. Posyandu : 4 buah
- f. Polindes : 1 buah
- g. Puskesmas : 2 buah
- h. Pasar :-
- i. Masjid : 4 buah
- j. Mushollah : 25 buah
- k. Pesantren : 2 buah

## 6. Struktur Organisasi Pemerintah desa Tegal Ciut



(Sumber Data : Data Dasar Desa Tegal Ciut Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang)

### 7. Daftar Perangkat Desa

No	Nama	TTL	L/P	Pendidikan	Jabatan	Mulai bekerja	Alamat	Ket
1	Arik Setya Ningsih	Lmj, 24-07-1982	P	SMA	Kepala Desa	2013	Karang Tengah	Aktif
2	Abdul Hakim	Lmj, 08-09-1995	L	SMA	Sek. Desa	2017	Karang Tengah	Aktif
3	Kholiq	Lmj,12-04-1961	L	SMA	Kaur Kesra	1999	Karang Tengah	Aktif
4	Emin	Lmj,08-03-1974	L	SMA	Kaur Umum	1999	Plampean	Aktif
5	Asan	Lmj,28-06-1972	L	SMA	Kaur Perencanaan	1999	Karang Tengah	Aktif
6	Helmi Afdilatur R	Lmj,31-05-1996	P	SMA	Kaur Keuangan	2017	Karang Tengah	Aktif
7	Nur Hayati	Lmj,04-09-1993	P	SMA	Kaur Pelayanan	2017	Jawaan	Aktif
8	Buari	Lmj, 10-09-1975	L	SMA	KASUN	2006	Bringinan	Aktif
9	Ririd	Lmj,16 -03-1973	L	SMA	KASUN	1999	Karang Tengah	Aktif
10	Amir	Lmj,13-05-1977	L	SMA	KASUN	2006	Plampean	Aktif

(Sumber Data : Data Dasar Desa Tegal Ciut Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang)

## **B. Penyajian Data dan Analisis Data**

Sebagai bukti dari hasil penelitian, maka perlu disajikan beberapa data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik-teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data tersebut sebagai jalan untuk mendapatkan data atau informasi yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Penyajian data merupakan bagian yang mengungkapkan data yang dihasilkan sesuai dengan metode dan prosedur yang digunakan dalam sistem yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan analisis data yang relevan.

Data penelitian tentang peran tokoh agama dalam mempertahankan tradisi keagamaan di Desa Tegal Ciut Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang, diperoleh melalui kegiatan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan masyarakat yang bersangkutan, wawancara ialah tanya jawab dengan masyarakat yang melaksanakan tradisi keagamaan dan peran tokoh agama dalam mempertahankan tradisi keagamaan di desa tegal ciut. Observasi penelitian yaitu dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan tradisi keagamaan yang dilaksanakan masyarakat tersebut.

Dalam bab ini akan dikemukakan secara rinci data yang diperoleh dan merupakan hasil penelitian, sehingga sangat penting dikemukakan dalam latar belakang obyek yaitu penyajian data dan analisis data. Berdasarkan dari data yang diperoleh, maka dapat diketahui dan dijelaskan dalam hal-hal sebagai berikut:



## **1. Peran Tokoh Agama Dalam Mempertahankan Tradisi Keagamaan Di Desa Tegal Ciut.**

Peran ialah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Tokoh agama ialah seseorang yang di segani atau ditauladani dalam suatu perkumpulan masyarakat. Tokoh agama biasanya di masyarakat pedesaan sering disebut dengan kiai. Kiai disini tidak memerlukan beberapa persyaratan formal, seperti study, ijazah dan sebagainya. Akan tetapi ada persyaratan non formal untuk menjadi kiai besar atau kiai kecil.

Kultural adalah sesuatu hal yang berkaitan dengan kebudayaan kelompok tertentu serta kebiasaan mereka yang meliputi kepercayaan, tradisi, dan sebagainya. Pada umumnya istilah kultural adalah sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan yang berkaitan dengan berbagai segi sosial. Dalam istilah tersebut diartikan sebagai subyek dalam perantara budaya sebagaimana yang diargumentasikan oleh Greetz dengan menunjukkan Kiai sebagai mediator hukum dan doktrin islam, tetapi sebagai agen perubahan sosial (sosial change) dan perantara budaya (cultural broker). Kegiatan tradisi keagamaan merupakan budaya dari nenek moyang sebagai rasa syukur masyarakat pada Tuhan yang maha Esa yang telah memberikan segala kenikmatan, juga sebagai permohonan agar selalu tercurahkan syafaat Nabi dan agar selalu diberikan keselamatan serta kemudahan dalam segala

aktifitasnya. Tradisi ini merupakan warisan nenek moyang dahulu sampai sekarang masih dilaksanakan, namun tidak diketahui secara pasti asal usulnya. Para pelaku tradisi hanya bisa mengatakan tradisi ini mereka warisi dari nenek moyang mereka kurang lebih empat atau lima generasi yang lalu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Kepala Desa Tegal Ciut Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang yaitu ibu Arik Setya Ningsih tentang macam-macam tradisi keagamaan tahunannya, menyatakan bahwa:

“Di desa tegal ciut banyak tradisi tahunannya, diantaranya yaitu tradisi idul adha (dzulhijjah), tradisi suroan (muharram), sapparan (shofar), mulotan (maulid nabi/robiul awal), rasolan (robiul akhir), rejebben (rajab), rebbe (isro’ mikro/sya’ban), pasha (ramadhan), dan halal bihalal (hari raya idul fitri/syawal).”<sup>54</sup>

Dalam perkembangan jaman yang semakin maju yang diiringi dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, banyak kebudayaan-kebudayaan warisan nenek moyang yang telah dilupakan bahkan ditinggalkan oleh kaula muda. Maka dari itu, masyarakat perlu melestarikan tradisi keagamaan dengan mengadakannya acara tradisi tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu masyarakat biasa, tentang perbedaan tokoh agama dengan masyarakat yang lain itu seperti apa, beliau mengatakan:

---

<sup>54</sup>Kepala Desa Tegal Ciut, 3 Agustus 2017

“perbedaan tokoh agama dengan masyarakat biasa itu dilihat dari tingkah laku dan sikap sehari-hari beliau. Misal dalam hal ibadahnya dan sikap terhadap masyarakat yang dapat mengayomi dalam hal keagamaan dan sikapnya yang ramah dalam memberikan informasi. Dan hal yang paling menentukan yaitu tokoh agama tersebut sangat berpengaruh terhadap masyarakat sekitarnya. Tokoh agama di desa ini berperan sebagai pendidik santrinya dan mampu memecahkan masalah mengenai keagamaan masyarakat sekitar, dan juga berpartisipasi dalam hal apa pun yang bersifat keagamaan.”<sup>55</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Ibu Arik Setya Ningsih, tentang siapa yang berperan dalam proses tradisi keagamaan di desa tegal ciut tersebut, mengatakan bahwa:

“Dalam proses tradisi keagamaan itu tidak akan berjalan secara lancar dan khusuk, tanpa seseorang yang sangat mendukung terlaksananya acara tradisi keagamaan tersebut. Seseorang tersebut pasti orang yang sudah mempunyai tingkat kepercayaan yang sudah amat dalam mengenai tradisi keagamaan ini, yang tak lain yaitu tokoh agama atau yang lebih disebut dalam desa-desa Seorang Kiai dan penganutnya atau masyarakat itu sendiri”.<sup>56</sup>

Berdasarkan wawancara dengan salah satu masyarakat desa tegal ciut, tentang pernyataan yang sama peran tokoh agama yang berperan dalam proses tradisi keagamaan di tersebut mengatakan:

“Peran tokoh agama atau Kiai disini berperan menjadi pemimpin dalam golongan masyarakat dan juga berpartisipasi dalam proses kegiatan pelaksanaan tradisi keagamaan itu sudah biasa dilakukan tokoh agama disini.”<sup>57</sup>

Dengan demikian peran Kiai mensukseskan tradisi keagamaan sangat vital, karena posisi Kiai disini dituntut untuk berfungsi dan menjadikan sebagai pemimpin yang dapat mempengaruhi, mengajak,

<sup>55</sup> Manias, Lumajang, 13 agustus 2017

<sup>56</sup> Kepala Desa, Lumajang, 9 Agustus 2017

<sup>57</sup> Prayit, Lumajang, 11 Agustus 2017

mendorong, menggerakkan dan untuk mempertahankan tradisi keagamaan tanpa mengalami kendala yang berarti, maka Kiai secara tidak langsung dituntut untuk memberikan peran dalam mempertahankan tradisi keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat tegal ciut.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu masyarakat desa tegal ciut, tentang sikap yang menarik tokoh agama yang berperan dalam proses tradisi keagamaan di tersebut, mengatakan bahwa:

“Sikap yang menarik dari sikap tokoh agama di desa tegal ciut, menurut saya ramah, wawasannya cukup luas dan dalam, tidak sombong, tidak membeda-bedakan tetangga misal antara yang miskin dan yang kaya, sangat sopan, ibadahnya sudah mapan, dll.”<sup>58</sup>

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat Desa Tegal Ciut tentang alasan mengapa masyarakat mengikuti tradisi keagamaan tokoh tersebut, beliau menyatakan:

“Alasan mengapa masyarakat sini mengikuti tradisi keagamaan tokoh agama tersebut karena masyarakat sudah berkeyakinan bahwa tokoh agama tersebut sudah memiliki tingkat keagamaan yang sangat dalam dan luas. Dan dibuktikan dengan tingkah lakunya dalam kesehariannya dalam hal ibadahnya, penganutnya (santrinya), dan juga pengetahuannya”.<sup>59</sup>

Oleh karena itu, dalam tradisi tersebut pastinya ada tokoh agama yang terlibat dan menjadii subyek untuk mempertahankan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat desa tegal ciut. Hal ini, penulis termotivasi untuk menganalisa tentang peran tokoh agama dalam mempertahankan

<sup>58</sup> Misti, Lumajang, 8 Agustus 2017

<sup>59</sup> Darmono, Wawancara, Lumajang, 24 Agustus 2017

tradisi keagamaan di desa tegal ciut yang diantaranya yaitu tradisi keagamaan Maulid Nabi, Muharram, Dan Isro' Mikroj. Tradisi ini sangat semarak sekali dalam pelaksanaannya.

Menurut Pak Iyub, sesepuh desa Tegal Ciut bahwa, “acara tradisi bulan Maulid Nabi ini sebagai cara mengenang jasa nabi Muhammad, yang berjuang secara lahir dan bathin bahkan dengan darah beliau untuk umatnya. Agar umatnya berada dijalan yang benar hingga saat ini. Cara merayakannya yaitu dengan masyarakat berkumpul membawa nasi dan lauk serta kue dan aneka macam buah di bawa ke musholah dan membacakan *parzanji* dan sholawat kepada nabi serta pembacaan doa.

Sedangkan acara tradisi bulan Muharram ini banyak peristiwa penting yang terdapat didalamnya salah satunya nabi musa yang memenangkan peperangan, sebagian Nabi diberikan mukjizat oleh Allah, dan juga bulan suci yang penuh sejarah. Dan bulan Muharram ini merupakan awal tahun bagi masyarakat Islam, jadi masyarakat desa berdoa dengan cara menggelar slametan dengan cara membuat jenang putih (tajin sorah) yang terbuat dari beras ketan dan kelapa parut serta diatasnya yang di taburi aneka krupuk, ikan asin, tempe, tahu. Dan juga cara mengenangnya dengan berpuasa.

Dan dalam tradisi isro' mikroj yaitu peristiwa penting bagi umat Nabi Muhammad, khususnya Nabi Muhammad sendiri. Karena pada saat itu nabi Muhammad melakukan perjalanan dalam waktu satu malam saja. Dan pada saat ini Nabi mendapat perintah secara langsung dari Allah untuk menunaikan sholat lima waktu dalam sehari semalam. Isro ialah nabi Muhammad diberangkatkan oleh Allah dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqso. Sedangkan Mikroj ialah Nabi Muhammad dinaikkan ke langit sampai ke sidratul muntaha. Cara memperingati masyarakat desa Tegal Ciut dengan cara membawa nasi serta lauk pauk kadang dengan makanan saji seperti biscuit, lalu dzikir bersama dan mendengarkan ceramah bagaimana nabi isro' dan mikroj.”<sup>60</sup>

<sup>60</sup> Iyup (Salah satu tokoh agama), *Wawancara*, Lumajang, 3 Agustus 2017

Salah satu tradisi yang sudah mengakar dimasyarakat Tegal Ciut ialah tiga tradisi keagamaan (isro' mikroj, muharram, & maulid nabi) tersebut. Tradisi tersebut tradisi tahunan. Untuk tetap melestarikan tradisi ini dalam kehidupan masyarakat tegal ciut dibutuhkan peran tokoh agama sebagai wakil dalam berlangsungnya tradisi tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu masyarakat desa tegal ciut tentang lokasi dan kapan pelaksanaan tradisi keagamaan tersebut akan dilaksanakan, beliau menyatakan:

“Lokasi pelaksanaannya tradisi keagamaan sejak dulu sekitar tahun 1998 an hingga sekarang berada di Musholla yang berukuran 8 M x 10 M. Yang biasanya dilakukan atas kesepakatan atau permusyawaratan bersama kapan pelaksanaan tersebut akan dilaksanakan. Akan tetapi masyarakat disana lebih sering melaksanakannya pada malam hari. Dengan pertimbangan jika malam masyarakat bisa melaksanakan tanpa berbenturan dengan pekerjaannya yang mayoritas sebagai petani”.<sup>61</sup>

Berdasarkan wawancara dengan salah satu masyarakat tentang dalam pelaksanaan tradisi keagamaan membutuhkan media apa saja selama proses berlangsung, beliau mengatakan:

“Dalam proses pelaksanaan tradisi keagamaan berlangsung kami membutuhkan beberapa media atau alat diantaranya karpet sebagai alas untuk duduk dalam Mushollah, microfon dan speker sebagai penguat suara selama pembacaan doa-doa ataupun selama pembacaan perzanji atau dalam hal ceramah, dan biasanya masyarakat membawa nasi serta lauk pauk dari rumah yang dibawa ke Musholla dan diletakkan di tengah-tengah dalam Mushollah dengan harapan keberkahan selama

<sup>61</sup> Khomsiya, *Wawancara*, Lumajang, 5 Agustus 2017

pembacaan doa menjadi perantara agar juga terdapat keberkahan pada nasi tersebut”.<sup>62</sup>

Berdasarkan wawancara dengan salah satu tokoh agama mengenai apa pernah ada kendala dalam pelaksanaan tradisi keagamaan maupun dalam proses tersebut, beliau menjawab:

“Selama dalam pelaksanaan tradisi keagamaan berlangsung pernah ada kendala dalam tiap pelaksanaan tradisi keagamaan yaitu salah satu masyarakat ada yang tidak hadir dikarenakan kecapekkan akibat kerjaan masyarakat yang mayoritas pekerja kasar”.<sup>63</sup>

Dari hasil wawancara diatas jelas mengatakan bahwa tradisi keagamaan tidak akan berlangsung semarak, kompak dan *khidmad*, tanpa adanya seorang tokoh agama dibelakang. Tokoh agama memiliki peran ganda yaitu sebagai tokoh agama ( pemimpin pesantren atau masyarakat) yang meliputi peran spiritual, pendidikan, *agen of change*, dan sosial budaya. Disisi yang lain, dia juga berperan sebagai figur yang terlibat dalam politik, baik sebagai partisipan, pendukung maupun sebagai aktor.

## **2. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Permasalahan Dalam Mempertahankan Tradisi Keagamaan**

Kemudian peneliti menanyakan kepada salah satu masyarakat desa Tegal Ciut alasan mengapa masyarakat sangat berantusias dalam pelaksanaan tradisi keagamaan (Isro' Mikroj, Muharram, Dan Maulid Nabi) tersebut, beliau menyatakan bahwa:

<sup>62</sup> Khomsiya, *Wawancara*, Lumajang, 5 Agustus 2017

<sup>63</sup> Hasan, *Wawancara*, 7 Agustus 2017

“Ada beberapa faktor mengapa masyarakat sangat berantusias dalam melaksanakan tradisi keagamaan di desa ini. Beberapa faktor tersebut ialah yang pertama, masyarakat disini berkeyakinan jika mereka tidak melaksanakan tradisi tersebut mereka takut tidak mendapat keberkahan dalam mencari dan mendapatkan rizki, yang kedua, jika tidak melakukan tradisi keagamaan masyarakat tersebut langsung menjustifikasi masyarakat tersebut dengan cap tidak beriman.”<sup>64</sup>

Berbeda dengan hasil wawancara dengan Sumiani salah satu masyarakat desa Tegal Ciut, ia mengatakan:

“Tradisi menurut saya sangat penting soalnya tradisi ini sangat baik bagi hubungan sosial, dan sesama masyarakat. Agar terjalin hubungan yang harmonis, damai, tentram.”<sup>65</sup>

Kemudian Haryanto memaparkan tentang faktor penghambat yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi keagamaan sebagai berikut:

“faktor penghambat dari luar dalam pelaksanaan tradisi keagamaan kalau ada yang berbeda paham. Misalnya dalam hal segi maulid nabi itu tidak perlu dilaksanakan karena hal itu bid’ah. Sedangkan kendala dari dalam misalnya salah satu masyarakat ada yang tidak hadir dalam pelaksanaan tradisi keagamaan di karenakan masih kerja. Hal itu perlu di musyawarahkan lagi agar masyarakat kompak hadir semua dalam pelaksanaan tersebut.”<sup>66</sup>

Kemudian Darmono memaparkan pendapatnya mengenai cara mengatasi kendala terlaksannya tradisi keagamaan mengatakan bahwa:

“Tergantung, kalau kendala dari dalam misalnya kurangnya kekompakan salah satu anggota masyarakat maka perlu musyawarah agar tercipta kompakan yang lebih baik lagi. Kalau kendala dari luar misalnya perbedaan Thoriqoh atau organisasi agama itu biasanya masyarakat harus lebih

<sup>64</sup> Misti, *Wawancara*, Lumajang, 4 Agustus 2017

<sup>65</sup> Sumiani, *Wawancara*, Lumajang, 4 Agustus 2017

<sup>66</sup> Haryanto, *Wawancara*, Lumajang, 25 Agustus 2017



bersikap toleransi. Dengan cara membiarkan paham seperti itu tanpa harus mengdeskriminasi. Dan kita harus berfikir bagaimana kita agar lebih khusyuk lagi pada Allah dengan keyakinan kita sendiri”.<sup>67</sup>

Berdasarkan dari wawancara di atas peneliti melihat bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan tradisi keagamaan itu ada dua, yang pertama faktor penghambat dari luar, yang kedua faktor penghambat dari dalam. faktor penghambat dari dalam pelaksanaan tradisi keagamaan misalnya tidak hadirnya salah satu anggota maka perlu musyawarah untuk mencari waktu berkwalitasnya demi terlaksananya tradisi keagamaan tersebut. Dan faktor penghambat dari luar misalnya masuknya aliran baru dari luar, paham radikalisme, dan perbedaan thoriqoh. Sedangkan cara mengatasi kendala-kendala yang dari dalam misalnya mengenai kurangnya kekompakan anggota yang hadir maka perlu disosialisasikan lagi mengenai waktu yang akan dipakai sebagai pelaksanaan tradisi keagamaan. Sedangkan cara mengatasi kendala-kendala yang dari luar pelaksanaan tradisi keagamaan yaitu maka perlu sifat toleransi antar masyarakat.

### **C. Pembahasan Temuan**

Pada bagian ini peneliti akan membahas hasil temuan yang terdapat dipenyajian dan analisis data sesuai dengan fokus masalah, selanjutnya hasil tersebut akan diinterpretasikan antara teori-teori yang ada pada data yang diperoleh pada waktu penelitian.

---

<sup>67</sup>Darmono, Wawancara, Lumajang, 27 Agustus 2017

## 1. Peran tokoh agama dalam mempertahankan tradisi keagamaan di Desa Tegal Ciut Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang

Adapun penelitian yang peneliti temukan bahwa, masyarakat Desa Tegal Ciut yang mayoritasnya adalah warga Nahdlyin, yang menganut faham Ahlus Sunnah wal al-jama'ah, yang mana masyarakat tegal ciut mewarisi warisan nenek moyang yang secara turun temurun yang masih tetap dilestarikan. Hal ini terbukti dengan fakta yang ada, *pertama*, bahwa masyarakat tegal ciut masih tetap melestarikan tradisi keagamaan, diantaranya di bulan dzulhijjah, bulan muharram, bulan shofar, bulan robiul awal, bulan robiul akhir, bulan rajab, bulan sya'ban, bulan ramadhan, dan bulan syawal. Alasan peneliti hanya memilih tradisi keagamaan isro' mikroj, maulid nabi dan muharram karena pada umumnya ketiga tradisi tersebut sudah umum dilaksanakan masyarakat. Macam-Macam tradisi keagamaan yang ada di desa tegal ciut itu ada 9 tiap bulannya dalam setahun yaitu kecuali tidak ada pada bulan zulqo'dah, jumadil awal dan jumadil akhir.

*Kedua* alasan masyarakat melaksanakan tradisi ini karena tradisi tersebut dikaitkan dengan keimanan seseorang. Padahal tingkat keimanan seseorang yang dapat melihat keimanan seseorang hanya allah. Apa yang kita lihat belum tentu benar.

*Ketiga*, Terlihat jelas bahwa ada persamaan antara teori yang menyatakan bahwa tokoh agama atau kiai memiliki peran ganda.

Satu sisi berperan sebagai tokoh agama pemimpin pesantren atau masyarakat yang meliputi peran spiritual dan sosial budaya. Disisi yang lain, dia juga berperan sebagai figur yang terlibat dalam partisipan (kegiatan), pendukung maupun sebagai aktor.

Sesuai yang terjadi di desa tegal ciut peranan kiai atau tokoh agama dalam mempertahankan tradisi keagamaan diantaranya:

- a) Membentuk dan sekaligus membimbing majlis ta'lim yang difungsikan sebagai keberlangsungannya tradisi keagamaan
- b) Melestarikan tradisi keagamaan yang dilakukan setiap tahun
- c) Menjadi imam pada saat pengadaaan tradisi keagamaan
- d) Menjadi subyek utama dalam kegiatan tradisi keagamaan yang mengulas tentang macam-macam tradisi keagamaan

## **2. Faktor pendukung dan faktor penghambat tokoh agama dalam mempertahankan tradisi keagamaan**

Adanya faktor pendukung dan faktor penghambat merupakan salah satu corak kehidupan umat beragama dalam mempertahankan tradisi keagamaan. Terdapat beberapa faktor pendukung dalam mempertahankan tradisi keagamaan di desa tegal ciut yaitu *pertama*, ajaran agama, dengan ajaran agama masyarakat diharapkan bisa mencegah, mengendalikan dan menambah tingat keimanan kita terhadap aliran yang dipercayainya. Meskipun adanya aliran baru yang masuk di sekumpulan sekitarnya. *Kedua*, sikap toleransi sikap yang memberikan kebebasan dan keleluasaan

terhadap masyarakat untuk memilih aliran agama islam. Hal ini agar terjalin suasana yang rukun dan kondusif. *Ketiga*, saling tolong-menolong merupakan sikap yang wajar sesama manusia sebagai makhluk sosial, karena pada hakikatnya manusia butuh kebersamaan. Bukan hanya sekedar kerja sama, bekerja sama dengan suatu koordinasi yang baik dan dibingkai dalam kebaikan dan kebenaran.

Adapun faktor penghambat terlaksananya tradisi keagamaan di desa tegal ciut yaitu *pertama*, adanya aliran baru dimana dengan adanya aliran baru tersebut bisa mempengaruhi pada golongan nahdatul ulama yang mayoritas masyarakat desa tegal ciut yakni aliran nahdatul ulama tersebut. Yang dikhawatirkan bisa mengganggu dan memicu terjadinya ketegangan di masyarakat.

*Kedua*, fanatisme dengan adanya sikap ini diharapkan dapat kedalaman iman lebih kearah fanatik positif, bukan kearah negatiif yang bisa memicu terjadinya kesalah pahaman dan konflik.

IAIN JEMBER

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di desa Tegal Ciut Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang Tahun 2017, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran tokoh agama dalam mempertahankan tradisi keagamaan di Desa Tegal Ciut Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang seorang tokoh agama memiliki peran ganda dalam mempertahankan tradisi keagamaan tersebut. Peran yang pertama sebagai tokoh agama pemimpin pesantren atau masyarakat yang meliputi peran spiritual dan sosial budaya. Peran yang kedua, sebagai figur yang terlibat dalam partisipasi kegiatan, pendukung maupun sebagai aktor atau pelaku.
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat tokoh agama dalam mempertahankan tradisi keagamaan di Desa Tegal Ciut Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang. Pertama faktor pendukung masyarakat di desa tegal ciut memiliki sikap toleransi yang memberikan kebebasan dan keleluasaan dalam memilih aliran agama islam. Dan masyarakat desa tegal ciut memiliki sikap saling tolong-menolong antar sesama manusia sebagai makhluk sosial karena pada hakikatnya manusia perlu kerja sama. Kedua faktor penghambat masyarakat desa tegal ciut dengan adanya aliran islam baru yang akan memperngaruhi pada golongan masyarakat tersebut yang merupakan golongan aliran

nahdhatul ulama. Dan faktor penghambat masyarakat desa tegal ciut sikap fanatisme, sikap fanatisme yang kearah negative yang dapat memicu terjadinya kesalah pahaman dan menyebabkan konflik.

## **B. Saran**

### **1. Kepala desa**

Dalam waktu-waktu tertentu hendaknya Kepala Desa Tegal Ciut mengundang para tokoh agama yang berperan dalam mempertahankan tradisi keagamaan untuk mengapresiasi dan memotivasinya yang dalam perannya turut menciptakan suasana harmonis damai dan tentram di desa tersebut. Meskipun di akhirat nanti tokoh agama tersebut sudah memiliki jaminan sendiri di depan Allah Swt.

### **2. Tokoh Agama**

Hendaknya terus memberikan dorongan terhadap masyarakat tegal ciut dalam tradisi keagamaan. Karena dengan adanya tradisi keagamaan masyarakat akan terjalin suasana yang akrab, damai dan tentram

### **3. Masyarakat**

Hendaknya masyarakat mampu memberikan waktu luangnya untuk pelaksanaan tradisi keagamaan tersebut. Agar terlaksana tradisi keagamaan tersebut dengan khidmad.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad , Tafsir. 2010. *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Agus Setiawan, Bahar dan Abd Muhith, 2013, *Transformational Leadership*, Jakarta. Rajawali Press
- A Hasan, Syamsul. 2003 *Kharisma Kiai As'ad Di Mata Umat* Yogyakarta Pustaka Pesantren.
- Aminuddin, dkk. 2006. *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anggoro, M. Toha. 2011. *Materi Pokok Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Imron. 2002. *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Keagamaan*, Malang: Kalimasada Press.
- Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bisri, A. Mustofa. 2006. *Fikih Keseharian Gus Mus*. Surabaya: Khalista
- Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidupm Kyai* Jakarta: LP3ES
- Rifai, Muhammad. 2010. *Gus Dur : Biografi Singkat 1940-2009*. Jogjakarta: Garasi House Of Book.
- Fauzan. "Fanastisme". <https://id.wikipedia.org/wiki/fanatisme>(21 juni 2017).
- Fikri Hidayat, Royyan. 2016. Skripsi. *Peran Pengurus Ranting Nahdhatul Ulama Dalam Mempertahankan Tradisi Keagamaan*. Jember: IAIN.
- Gunawan, Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Jalaluddin. 2005. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kayo, Khatib Pahlawan. 2005. *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*. Jakarta: AMZAH,

- Khoiri, Madhan . 2009. *Makna Simbol Dan Pergeseran Nilai Tradisi Upacara Adat Rabo Pungkasan*. Yogyakarta : Ushluddin UIN Sunan Kali Jaga.
- Marzuki. 2002. *Metodologi Riset*. Jakarta: Prasetyo Widya Pratama.
- Nawawi, Hadari. 2001. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Maryam, Siti. 2012, *Damai Dalam Budaya* Jakarta: Badan Litbang & Diklat kementerian Agama.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mujib, Abdul . dkk. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Satria Indra Cahyadi, Benny. Skripsi, 2016. *Pembentukan Karakter Dalam Tradisi Petik Pari Di Desa Dukuh Dempok Kec. Wuluhan kab. Jember: Jember IAIN*.
- Subekti, Galuh. 2009. *Tradisi Keagamaan Masyarakat Etnis Banjar Tulung Agung*. Fakultas Adab Sunan Kalijaga Yogyakarta: UIN.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Argensido.
- Sugiono. *Metode Penelitian*. 246.
- Sugiono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. 241.
- Supranto. 2003. *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumardi. 1995. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Tim Penyusun KBBI. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Aswaja NU Center PWNu Jawa Timur. 2012 *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Surabaya: Khalista.



- Toharin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zuhaili, Wahbah. dkk. 2007. *Al-Mausu'atul Qur'aniyatul Muyassarah. Tim Ensiklopedia Al-Quran* Jakarta. Gema Insani,



## MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS MASALAH
<b>PERAN TOKOH AGAMA DALAM MEMPERTAHANKAN TRADISI KEAGAMAAN DI DESA TEGAL CIUT-KECAMATAN KLAKAH-KAB.LUMAJANG</b>	1. Peran Tokoh Agama	1. Peran	1. Informatif 2. Edukatif 3. Advokatif	3). Informan a) Kepala Desa b) Tokoh Agama c) Masyarakat Biasa	1. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif 2. Penentuan informan menggunakan Teknik Purposive Sampling 3. Metode pengumpulan data a) Obsevasi b) Interview c) Dokumentasi 4. Teknik analisis data: Deskriptif Kualitatif a. Reduksi Data b. Penyajian Data c. Penarikan Kesimpulan 5. Keabsahan Data menggunakan Metode Triangulasi Sumber.	1) Bagaimana peran atau bentuk tokoh agama dalam mempertahankan tradisi keagamaan ?  2) Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mempertahankan tradisi keagamaan?
	2. Tradisi Keagamaan	3. Tradisi Keagamaan	1. Instruktif (Memerintah ( interaksi antara tokoh agama dan masyarakat) 2. Konsultatif ( interaksi antara tokoh agama dan masyarakat) 3. Partisipasi	4).Dokumentasi 5). Kepustakaan		

## PEDOMAN PENELITIAN

### A. Observasi

1. Keadaan letak geografis dan demografis Desa Tegal Ciut
2. Interaksi terhadap masyarakat yang melaksanakan tradisi keagamaan
3. Peran tokoh agama mempertahankan tradisi keagamaan

### B. Wawancara

1. Kepala Desa Tegal Ciut Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang
  - a. Macam-macam tradisi keagamaan di Desa Tegal Ciut
  - b. Siapa yang berperan dalam pelaksanaan tradisi keagamaan
2. Tokoh Agama/Kiai
  - a. Profil tokoh agama
  - b. Alasan masyarakat melaksanakan tradisi keagamaan
  - c. Hal yang menjadi kendala internal dalam pelaksanaan tradisi keagamaan
3. Masyarakat Biasa
  - a. Media yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi keagamaan
  - b. Lokasi dan waktu pelaksanaan tradisi keagamaan

### C. Dokumentasi

1. Sejarah Desa Tegal Ciut
2. Kondisi umum Desa Tegal Ciut
3. Jumlah penduduk
4. Mata pencaharian penduduk
5. Sarana dan Prasarana Umum
6. Struktur Organisasi Pemerintah desa Tegal Ciut
7. Daftar Perangkat Desa
8. Foto kegiatan

**DOKUMENTASI**



Kondisi balai Desa Tegal Ciut





Wawancara Dengan Ibu Kepala Desa Tegal Ciut



Wawancara dengan salah satu Tokoh Agama



Wawancara dengan salah satu Perangkat Desa Tegal Ciut



Wawancara dengan salah satu Tokoh Agama





Wawancara dengan salah satu masyarakat Desa Tegal Ciut



Salah satu kegiatan tradisi keagamaan desa tegal ciut



**PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG  
KECAMATAN KLAKAH  
DESA TEGAL CIUT**

Jln. Gunung ringgit No 62 Kode Pos 67356

**SURAT KETERANGAN**

NO: 420/213/427.109.11/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Tegal Ciut Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang, Menerangkan:

Nama : Yeni Agustin  
Tempat/Tanggal Lahir: Lumajang, 10 Agustus 1994  
Jenis kelamin : Perempuan  
Alamat : RT 05, RW 01, Dusun Karang Tengah Desa Tegal Ciut  
Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang  
Nim : 084 131 418  
Jurusan/Prodi : PI /PAI  
Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Jember  
Keterangan : Benar-benar telah melakukan penelitian di Desa Tegal Ciut Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang mulai tanggal 2 Agustus 2017- 15 September 2017 yang berjudul  
**“Peran Tokoh Agama Dalam Mempertahankan Tradisi Keagamaan Di Desa Tegal Ciut Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang Tahun 2017”**

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lumajang, 15 September 2017

Kepala Desa Tegal Ciut





## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

*Bismillahirrohmanirrohim*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YENI AGUSTIN  
NIM : 084 131 418  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : PERAN TOKOH AGAMA DALAM  
MEMPERTAHANKAN TRADISI KEAGAMAAN  
DI DESA TEGAL CIUT KECAMATAN KLAKAH  
KABUPATEN LUMAJANG 2017.

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Strata (S1) di Institut Agama Islam Negeri Jember.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan skripsi ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri Jember.
3. Jika dikemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan karya asli saya atau merupakan jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi berdasarkan ketentuan yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri Jember.

Jember, 8 September 2017

Saya yang menyatakan



YENI AGUSTIN  
NIM. 084 131 418

## **BIODATA PENULIS**



Nama : Yeni Agustin

Nim : 084 131 418

TTL : Lumajang, 10 Agustus 1994

Jurusan: Tarbiah

Prodi : PAI (Pendidikan Agama Islam)

Alamat : RT 05, RW 01, Dusun Karang Tengah Desa  
Tegal Ciut Kecamatan Klakah Kabupaten  
Lumajang.

## **RIWAYAT PENDIDIKAN**

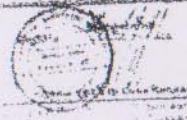
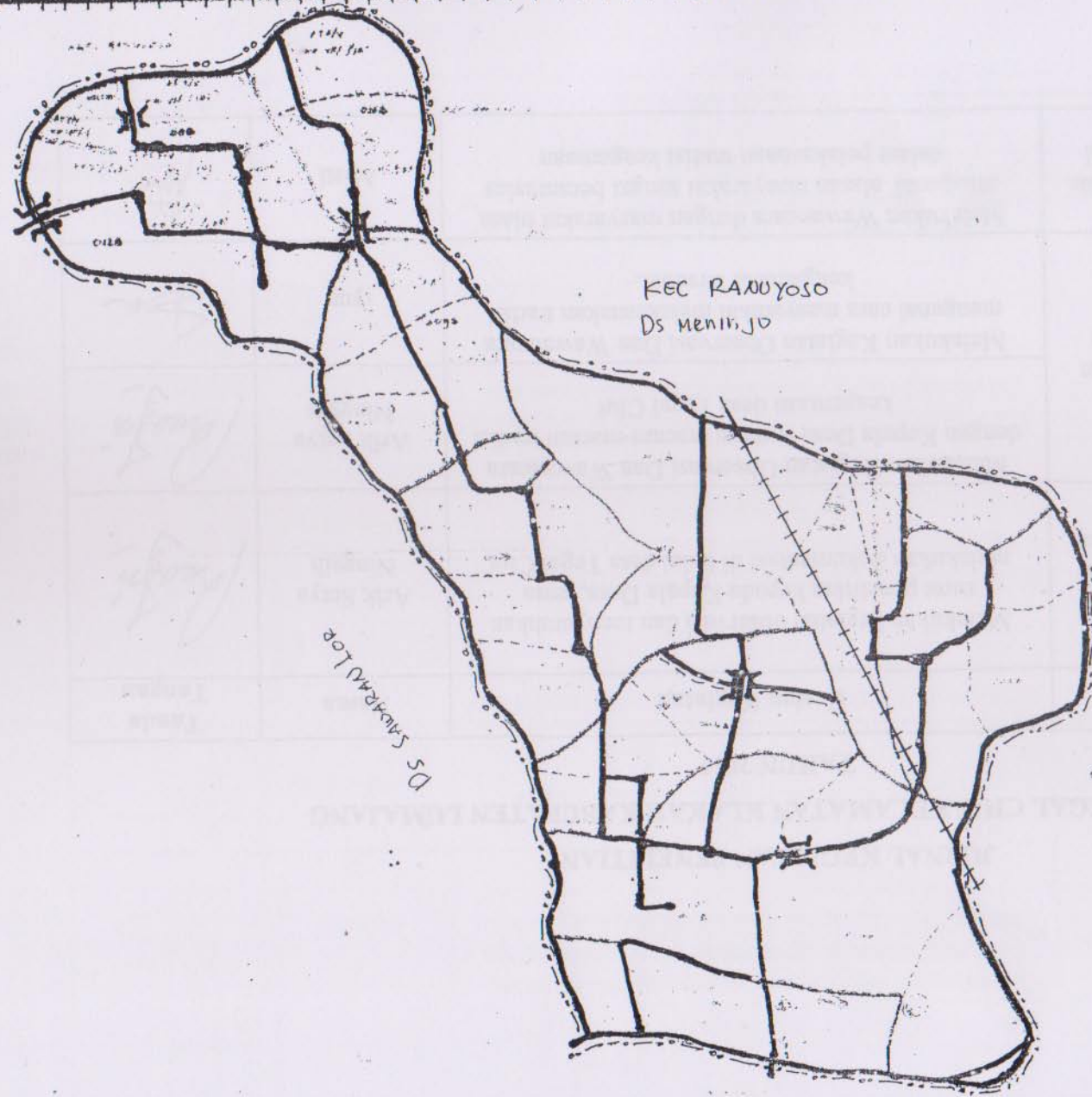
1. SDN Tegal Ciut Klakah Lumajang
2. MTS Thoyyib Hasyim Jorong Leces Probolinggo
3. MA Thoyyib Hasyim Jorong Leces Probolinggo
4. S1 IAIN Jember

**IAIN JEMBER**

DESA KELUHANAN  
KECAMATAN  
KABUPATEN KOTA  
PROVINSI  
JAWA  
DABAH HUKUM  
PEMBENTUKAN

Skala 1  
LEBEH 100

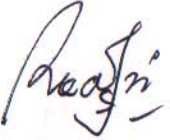



Batas Provinsi	1
Batas Kabupaten/Kota	2
Batas Kecamatan	3
Batas Desa/Kelurahan	4
Batas Blok Sertasi	5
Batas SLS Tingkat II	6
Batas SLS Tingkat I	7
Jalan Raya/Desa	8
Jalan Yang Diberkas	9
Jalan Tanah Lurong/Gang	10
Jalan Koleksi Api	11
Jembatan	12
Sumbu	13
Pemukim Dahan	14
Ujung Bukit	15
Lahan Basah	16
Kebun	17
Kebun Gede/tepa	18
Kebun Bepah/Bekoh	19
Kebun Camal	20
Kebun Kapas/Desakunh	21
Matian Sertasi	22
Kantor Lurah/pe	23
Industri/Pabrik	24
Pasar	25
Bekas	26
Masjid	27
Gereja	28
Pura	29
Tempat ibadah lainnya	30

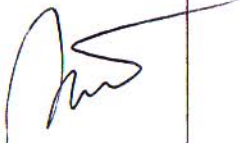








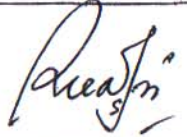


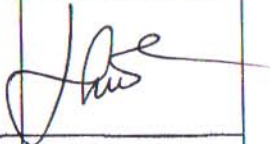

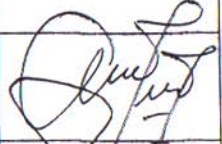

Lampiran

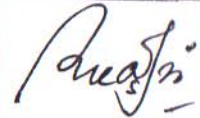
**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN  
DI DESA TEGAL CIUT KECAMATAN KLAKAH KABUPATEN LUMAJANG  
TAHUN 2017**

No	Tanggal/Hari	Kegiatan	Uraian Kegiatan	Nama	Tanda Tangan
1	Rabu, 2 Agustus 2017	Observasi dan Menyerahkan Surat Penelitian	Melakukan kegiatan observasi dan menyerahkan surat penelitian kepada Kepala Desa, serta melakukan dokumentasi di balai desa Tegal Ciut	Arik Setya Ningsih	
2	Kamis, 3 Agustus 2017	Observasi dan Wawancara	Melakukan Kegiatan Observasi Dan Wawancara dengan Kepala Desa tentang macam-macam tradisi keagamaan desa Tegal Ciut	Arik Setya Ningsih	
			Melakukan Kegiatan Observasi Dan Wawancara mengenai cara masyarakat melaksanakan tradisi keagamaan tersebut.	Iyup	
3	Jumat, 4 Agustus 2017	Wawancara dan dokumentasi	Melakukan Wawancara dengan masyarakat biasa mengenai alasan masyarakat sangat berantusias dalam pelaksanaan tradisi keagamaan	Misti	

			Melakukan Wawancara dengan masyarakat biasa mengenai alasan yang berbeda masyarakat sangat berantusias dalam pelaksanaan tradisi keagamaan	Sumiani	
			Melakukan Wawancara dengan perangkat desa mengenai daftar perangkat desa, dan sarana prasarana.	Abdul hakim	
4	Sabtu , 5 Agustus 2017	Wawancara	Melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat mengenai media yang di perlukan dalam pelaksanaan tradisi keagamaan	Khomsiya	
			Melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat mengenai pemilihan waktu dan lokasi pelaksanaan tradisi keagamaan		
5	Senin , 7 Agustus 2017	Wawancara	Melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat mengenai faktor penghambat dalam pelaksanaan tradisi keagamaan	Hasan	
6	Rabu, 8 agustus 2017	Wawancara	Melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat mengenai sikap yang menarik pada tokoh agama desa tersebut	Misti	



7	Rabu , 9 Agustus 2017	Wawancara Dan Dokumentasi	Melakukan wawancara dengan Kepala Desa Tegal Ciut mengenai orang yang berperan dalam pelaksanaan tradisi keagamaan	Arik Setya Ningsih	
8	Jumat, 11 Agustus 2017	Wawancara	Melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat mengenai pernyataan sama dengan peran tokoh agama tradisi keagamaan tokoh agama tersebut.	Prayit	
9	Kamis, 24 Agustus 2017	Wawancara Dan Dokumentasi	Melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat mengenai alasan masyarakat mengikuti tradisi keagamaan tokoh agama tersebut.	Darmono	
10	Jumat, 25 Agustus 2017	Wawancara	Melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat mengenai penghambat pelaksanaan tradisi keagamaan di desa Tegal Ciut	Haryanto	
11	Minggu, 27 Agustus 2017	Wawancara	Melakukan wawancara dengan salah satu tokoh agama mengenai cara mengatasi kendala pelaksanaan tradisi keagamaan di desa Tegal Ciut	Darmono	
12	Senin, 28 Agustus 2017	Wawancara	Melakukan wawancara dengan salah satu perangkat desa mengenai mata pencaharian penduduk, struktur organisasi	Emin	
13	Selasa, 29 Agustus 2017	Wawancara	Melakukan wawancara dengan salah satu perangkat desa mengenai sejarah desa tegal ciut, kondisi umum	Asan	

			desa, jumlah penduduk desa tegal ciut.		
14	Kamis, 7 Agustus 2017	Pengambilan surat selesai penelitian di kantor desa	Pengambilan surat selesai penelitian di kantor desa tegal ciut	Arik Setya Ningsih	

Tegal Ciut, 15 September 2017  
Kepala Desa Tegal Ciut





**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER**  
**FAKULTAS TARBIIYAH dan ILMU KEGURUAN**

Jln.Mataram No. 01MangliJemberTelp (0331) 487550,427005 Fax.(0331) 427005KodePos: 68136  
Website : www.iain-jember.ac.id - e-mail : [iainjember@hotmail.com](mailto:iainjember@hotmail.com)

Nomor : B.2109In.20/3.a/PP.009/08/2017  
ampiran : -  
erihal : **Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi**

Jember, 1 Agustus 2017

Kepada  
Yth. Kepala Desa Tegal Ciut-Klakah-Lumajang  
di  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bersama ini kami memohon dengan hormat mahasiswa berikut ini :

Nama : Yeni Agustin  
NIM : 084 131 418  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam  
Semester : Delapan (VIII)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/riset selama  $\pm$  30 hari (1 bulan) di lingkungan lembaga yang wewenang Bapak/Ibu.

Adapun pihak-pihak yang akan dituju adalah :

1. Kepala Desa
2. Tokoh Agama/Kyai
3. Masyarakat Biasa

Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

**"Peran Tokoh Agama Dalam Mempertahankan Tradisi Keagamaan Di Desa Tegal Ciut Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang Tahun 2017".**

Demikian atas kebijakan dan kerjasamanya kami disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

A.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik



*Khoirul Faizin, M.Ag*  
NIP. 197106122006041 001





**PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG  
KECAMATAN KLAKAH  
DESA TEGAL CIUT**

Jln. Gunung ringgit No 62 Kode Pos 67356

**SURAT KETERANGAN**

NO: 420/213/427.109.11/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Tegal Ciut Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang, Menerangkan:

Nama : Yeni Agustin  
Tempat/Tanggal Lahir: Lumajang, 10 Agustus 1994  
Jenis kelamin : Perempuan  
Alamat : RT 05, RW 01, Dusun Karang Tengah Desa Tegal Ciut  
Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang  
Nim : 084 131 418  
Jurusan/Prodi : PI /PAI  
Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Jember  
Keterangan : Benar-benar telah melakukan penelitian di Desa Tegal Ciut Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang mulai tanggal 2 Agustus 2017- 15 September 2017 yang berjudul **“Peran Tokoh Agama Dalam Mempertahankan Tradisi Keagamaan Di Desa Tegal Ciut Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang Tahun 2017”**

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lumajang, 15 September 2017

Kepala Desa Tegal Ciut

  
ARIK SETYA NINGSIH